

INVENTARISASI KARYA BUDAYA  
**TARI JA'I**  
DI KABUPATEN NGADA  
NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat  
dayaan

5831

Ayu Agung Sumarheni  
Sumerta  
Ariani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2019

703319595821  
10

**INVENTARISASI KARYA BUDAYA  
TARI JA'I DI KABUPATEN NGADA,  
NUSA TENGGARA TIMUR**

**I Gusti Ayu Agung Sumarheni  
I Made Sumerta  
Ni Luh Ariani**

**INVENTARISASI KARYA BUDAYA  
TARI JA'I DI KABUPATEN NGADA, NUSA  
TENGGARA TIMUR**

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

I Gusti Ayu Agung Sumarheni

I Made Sumerta

Ni Luh Ariani

Disain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta  
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : [bpnb.bali@kemdikbud.go.id](mailto:bpnb.bali@kemdikbud.go.id) ;

[bpnbali@gmail.com](mailto:bpnbali@gmail.com)

Cetakan Pertama, 2019

**Anggota IKAPI**

**ISBN : 978-602-356-278-7**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis  
dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan judul **“INVENTARISASI KARYA BUDAYA TARI JA’I DI KABUPATEN NGADA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR”**. Penulisan ini merupakan salah satu program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 2019.

Penelitian ini diselenggarakan sesuai dengan tahapan penelitian, yaitu tahap persiapan, survei ke lokasi, pengumpulan data, pengolahan data, editing, dan penulisan laporan dan diskusi. Pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan kepustakaan. Berdasarkan perolehan data, peneliti menarik kesimpulan bahwa tari Ja’i di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki makna yang mendalam pada kehidupan masyarakat di Kabupaten Ngada itu sendiri. Tari Ja’i, merupakan suatu maha karya budaya yang sangat luhur dan menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat yang ada di Kabupaten Ngada dengan latar belakang

yang berbeda mampu terakomodasikan dengan baik dan menciptakan suatu varian kesenian yang unik serta mampu memberikan gambaran tentang nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan berbalut sikap saling menghargai, dan saling menghormati. Dalam perkembangannya, Tari Ja'i kini tidak hanya ditampilkan untuk acara adat semata, tetapi juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya, baik di tingkat daerah hingga internasional. Karena perkembangannya inilah kemudian mendasari diadakannya Inventarisasi Karya Budaya Tari Ja'i untuk mengetahui sejauh mana tari tersebut dan perkembangannya beserta modifikasi yang terjadi hingga saat ini, apakah ada perubahan unsur-unsur tarian tersebut. Penggalan lebih dalam ini sangat perlu agar kesenian daerah ini tetap lestari.

Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini menjadi awal dari upaya-upaya menjaga dan melestarikannya. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan semua pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada orang-orang atau pihak-pihak yang telah membantu, antara lain:

1. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
2. Kasubbag Tata Usaha Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
3. Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Ngada NTT

4. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, NTT
5. Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, NTT
6. Tokoh masyarakat Dusun Buani yang telah banyak memberi informasi dalam hubungannya dengan masalah penelitian.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Denpasar, Agustus 2019  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si  
NIP. 197106161997031001



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
1.5 Konsep dan Teori .....	11
1.5.1 Konsep .....	11
1.5.2 Teori .....	13
1.6. Metode Penelitian .....	16
1.6.1. Metode .....	16
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.6.3. Analisa Data.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	21



2.1. Geografis.....	21
2.2. Iklim .....	26
2.3. Topografi .....	27
2.4. Penduduk .....	31
2.5. Pendidikan .....	35
2.6. Agama dan kepercayaan .....	37
2.7. Sistem Bahasa .....	39
2.8. Sistem Mata Pencaharian.....	40
2.9. Sistem Seni dan Budaya .....	42
2.10. Sistem Kekerabatan .....	45
2.11. Sistem Kepercayaan.....	47
2.12. Sejarah Singkat Kabupaten Ngada .....	57
BAB III BENTUK TARI JA'I.....	64
3.1 Lintasan Sejarah Tari Ja'i.....	64
3.2 Perlengkapan Tari .....	75
3.2.1. <i>Kisanatha/ Kisaloka</i> .....	76
3.2.2. <i>Laba Go</i> .....	77
3.2.3 <i>Sau</i> .....	80
3.2.4 <i>Maza</i> .....	81
3.3 Pakaian Penari <i>Ja'i</i> .....	83
3.3.1 Pakaian Laki-Laki .....	84
3.3.2 Pakaian Perempuan.....	92
3.4 Gerakan Tari <i>Ja'i</i> .....	102
3.4.1 Gerakan Kepala.....	108
3.4.2 Gerakan Badan .....	109
3.4.3 GerakanTangan .....	110
3.4.4 Gerakan Kaki.....	110

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA TARI JA'I.....	111
4.1 Fungsi Tari <i>Ja'i</i> .....	111
4.1.1 Fungsi Religius .....	114
4.1.2 Fungsi Hiburan .....	116
4.1.3 Fungsi Sosial .....	117
4.1.4 Fungsi Pendidikan .....	119
4.2. Makna Tari <i>Ja'i</i> .....	121
4.2.1 Makna Religius Tari <i>Ja'i</i> .....	121
4.2.2 Makna Sosial .....	123
4.2.3 Makna Integratif .....	124
 BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI ....	 127
5.1 Simpulan.....	127
5.2 Rekomendasi .....	132
 DAFTAR PUSTAKA .....	 134
 DAFTAR INFORMAN.....	 137



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Kabupaten Ngada Menurut Kecamatan .....	23
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk .....	33
Tabel 2.4.1 Proyeksi Penduduk Kabupaten Ngada tahun 2015 menurut Kecamatan.....	34



# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kampung Adat Bena Lokasi Perekaman Tari Ja'i masih sangat asri dikelilingi oleh pegunungan .....	25
Gambar.2.1.1	Peta Kabupaten Ngada .....	25
Gambar 2.2	Salah Satu Destinasi Wisata Puncak Wolobobo Ngada .....	30
Gambar 2.6	Salah Satu Gereja di Pusat Kota Bajawa.....	38
Gambar 3.2	<i>Kisanatha/ Kisaloka H</i> .....	77
Gambar 3.2.1	Alat Musik Go (Gong) Terdiri Dari Lima Buah Gong Kecil Dari Urutan Pertama Bernama <i>Wela, Uto, Dhere, Go dan Doa</i> .....	78
Gambar 3.2.2	Alat Musik Gendang Kecil <i>Laba Wa'i</i> .....	78
Gambar 3.2.3	Alat Musik Gendang Besar <i>Laba Dera</i> ....	79
Gambar 3.2.4	Parang ( <i>Sau</i> ) .....	80
Gambar 3.3.1	<i>Siwe</i> , Sarung adat penari laki-laki <i>Ja'i</i> .....	85
Gambar 3.3.2	<i>Keru</i> , Ikat pinggang pada penari laki-laki <i>Ja'i</i> .....	86
Gambar 3.3.3	<i>Dhego</i> , Gelang adat .....	86

Gambar 3.3.4 Aze, Tali tas.....	87
Gambar 3.3.5 Lega Jara, Tas yang dihiasi dengan bulu kuda .....	87
Gambar 3.3.6 Lu'e. Selendang di badan.....	88
Gambar 3.3.7 Boku, Hiasan kecil untuk kepala.....	89
Gambar 3.3.8 Boku Ba'o, Hiasan kepala berupa kertas putih berbentuk segi empat .....	89
Gambar 3.3.9 Marangia, Pengikat kepala .....	90
Gambar 3.3.10 <i>Dhego</i> , Hiasan tangan .....	91
Gambar 3.3.11 Penari Laki – Laki <i>Ja'i</i> .....	92
Gambar 3.3.12 <i>Medolado</i> , Hiasan rambut penari perempuan <i>Ja'i</i> .....	93
Gambar 3.3.13 <i>Marangia</i> , Ikat kepala penari perempuan <i>Ja'i</i> .....	94
Gambar 3.3.14 <i>Rabhe Kodo</i> , Hiasan rambut berupa manik-manik.....	95
Gambar 3.3.15 <i>Kobho</i> , konde tradisional yang terbuat dari buah labu yang telah dilubangi dan dikeringkan.....	96
Gambar 3.3.16 Bentuk tatanan rambut setelah menggunakan <i>Kobho</i> .....	96
Gambar 3.3.17 <i>Lawo</i> dan <i>Keru</i> , Kain dan ikat pinggang.....	98

Gambar 3.3.18	<i>Kasaseseh</i> , Selendang berbentuk silang di badan .....	99
Gambar 3.3.19	<i>Lega Kebituki</i> dan <i>Aze</i> , Tas beserta hiasannya.....	99
Gambar 3.3.20	<i>Lua Manu</i> , Hiasan jari tangan .....	100
Gambar 3.3.21	Kalung, Hiasan dada terbuat dari manik-manik.....	101
Gambar 3.3.22	<i>Dhego</i> , Gelang adat .....	101
Gambar 3.3.23	Penari perempuan Ja'i.....	102
Gambar 3.4.1	Gerak <i>Fedha</i> .....	104
Gambar 3.4.2	Penari perempuan Ja'i.....	105
Gambar 3.4.3	Gerak <i>Wereweo</i> .....	106
Gambar 3.4.4	Gerak <i>Pera</i> .....	107
Gambar 3.4.5	Gerak <i>Leanore</i> .....	108





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dan heterogen. Negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya dan setiap daerahnya memiliki ciri khas dan keunikan budaya sebagai identitasnya. Persebaran kebudayaan yang ada di setiap daerah tentu saja menjadi mozaik budaya bangsa yang dalam bentuk besar diwadahi oleh kebudayaan nasional. Dengan banyaknya kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam, memperlihatkan adanya dinamika dan perubahan. Secara teoritik, kondisi tersebut mencakup empat format kebudayaan yaitu: (1) format kokohnya kebudayaan tradisional yang terintegrasi secara harmonis dengan unsur-unsur modern; (2) kokohnya kebudayaan tradisional tanpa teradopsinya secara berarti unsur-unsur modern; (3) lemahnya kebudayaan tradisional yang disertai makin kokohnya adopsi dan penggantian oleh unsur-unsur modern; (4) lemahnya kebudayaan tradisional, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat disertai dengan belum mantapnya adaptasi masyarakat terhadap unsur-unsur modern (Geriya, 2000:2).

Begitu banyak warisan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia jika dihubungkan dengan keempat format kebudayaan yang telah dijabarkan sebelumnya maka kondisinya sangat beragam, karena semua warisan budaya tersebut baik itu warisan budaya benda (*tangible*) maupun warisan budaya tak benda (*intangible*) ada yang berada pada posisi kokoh dalam pondasi namun juga ada yang lemah dalam kondisi secara faktual. Fenomena lemah dalam pondasi inilah yang memerlukan sentuhan-sentuhan kebijakan yang memungkinkan untuk dimotivasi agar tetap mampu menunjukkan jati diri/identitas daerah yang dimilikinya sekaligus juga akan memperlihatkan jati diri bangsa itu sendiri yaitu bangsa Indonesia.

Salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian khususnya seni tari. Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaanya atau telah hadir dari zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Hubungannya dengan tingkah laku, khususnya menandai peralihan tingkatan kehidupan seseorang, baik secara individu, maupun dalam kelompok masyarakat. Ritual dalam siklus hidup manusia dilaksanakan sebagai ungkapan syukur, menolak ancaman bahaya gaib, baik dari luar maupun lingkungan sekitar, dan sebagai pengakuan bahwa yang bersangkutan telah menjadi

warga baru dalam lingkungan sosialnya, misalnya seperti tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong rambut pertama, turun tanah, khitanan, pernikahan serta kematian. Berbagai kegiatan dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan seperti misalnya berburu, menanam padi, masa panen, bahkan persiapan dalam perang.

Ritual yang dilaksanakan secara musiman umumnya ritual yang berhubungan dengan mempertahankan kelangsungan hidup manusia dibedakan menurut kurun waktu tertentu, misalnya seperti tarian dalam ritual panen, ritual mendirikan rumah adat, ritual memohon hujan dan sebagainya. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan dan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa sebagai ungkapan syukur, menolak bala, dan sebagai pewarisan nilai-nilai ritual. Bentuk tariannya pun cenderung sederhana, baik dari segi gerak, busana, musik. Dikarenakan, seni tari yang tercipta dalam suatu ritual merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai rasa, dalam rangka pencapaian tujuan dalam ritual tersebut. Namun sejalan dengan perkembangan dan peradaban budaya dan sistem keyakinan berubah. Seni pertunjukan mengalami perkembangan hingga saat ini, salah satunya ialah seni tari. Seni lewat gerak ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan bentuk, yakni

gerakan-gerakan badan yang teratur dalam ritme dan ekspresi yang indah, mampu menggetarkan perasaan manusia. Kreatifitas dan konstruksi tari berkembang dengan menggabungkan berbagai elemen yang dapat menghasilkan sebuah karya seni yang inovatif dan modern. Hal yang perlu dipahami, bahwa dalam mengembangkan sebuah karya seni tari, tidak hanya mewujudkan gerak-gerak atas dasar penggarapan komposisi saja, melainkan perwujudan sesuatu bentuk yang utuh dari orientasi makna serta simbol-simbol yang telah menjadi bagian tari tersebut. Tari dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, karena itu pengembangan yang dilakukan harus bersifat edukatif. Artinya dalam proses pengembangan tari yang berdasarkan etnis budaya tertentu, perlu adanya pemahaman pengetahuan berkaitan dengan tarian tersebut, baik dari aspek kontekstual maupun tekstualnya. Jika masalah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari praktisi tari, maka penyajian tari akan terhindar dari kedangkalan persepsi dalam gerak, bukan saja keindahan gerak yang menjadi prioritas tetapi ciri khas daerah dan filosofi yang terkandung dalam tarian tersebut.

Kondisi tersebut salah satunya terdapat di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di tengah Pulau Flores merupakan salah satu wilayah yang di dalamnya terdapat kelompok masyarakat yang memiliki corak khas dalam pola kehidupan sosial budayanya, termasuk juga dalam kehidupan berkeseniannya, berkenaan dengan seni ritual akan banyak mendapatkan

perubahan-perubahan akibat masuknya budaya-budaya baru ke dalam masyarakat. Budaya baru ini bisa berasal dari daerah sekitar Provinsi Nusa Tenggara Timur maupun pengaruh globalisasi. Secara garis besar Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 45 etnis, dan banyak lagi sub-sub etnis, dimana masing masing kelompok etnis dan sub-sub etnis ini memiliki ciri khas masing masing yang membedakannya dengan kelompok-kelompok etnis yang lain. Demikian pula dengan mata-mata budaya yang berkembang di masing-masing etnis tersebut, tentunya memiliki kekhasan masing-masing. Latar belakang dari kebudayaan masyarakat Nusa Tenggara Timur, hampir sebagian besar sudah terbiasa dengan menari dan menyanyikan lagu-lagu saat melaksanakan upacara ritual.

Salah satu bentuk kesenian yang berasal dari Kabupaten Ngada yaitu tari *Ja'i*. Kata *Ja'i* dalam bahasa daerah etnis Ngada berarti tarian. Tarian ini pada awalnya menjadi tarian milik etnis Ngada, hanya untuk tarian pembuka atau pelengkap dari ritual mendirikan rumah adat untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh dan bentuk permohonan serta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa sebagai ungkapan syukur, menolak bala, dan sebagai pewarisan nilai-nilai ritual. Dalam perkembangannya, Tari *Ja'i* ditampilkan di tengah pelataran kampung (*Kisa Nata*) yang dijadikan tempat pemujaan sakral. Di tempat ini juga merupakan ruang bagi para pemusik "gong gendang" (*go-Laba*) memainkan alat musik untuk mengiringi tari *Ja'i* untuk segala hal yang berkaitan dengan daur hidup seperti

upacara kelahiran, pernikahan hingga kematian (Watu Yohanes, 2008:13).

Keberadaan tari *Ja'i* dalam berbagai upacara-upacara menunjukkan betapa pentingnya tari *Ja'i* dalam tradisi suku-suku yang ada di seluruh Ngada. Melalui Tari *Ja'i* masyarakat dapat mengekspresikan dan mengungkapkan keceriaan di pesta-pesta rumah adat dan kesedihan pada saat upacara kematian. Tanpa tari *Ja'i* ini upacara terasa kurang khidmat. Dalam upacara-upacara melalui tari *Ja'i* masyarakat bisa berkumpul ikut serta merayakannya. Para penari yang terpilih mulai berkumpul dan berbentuk barisan lurus memanjang kemudian seorang pemimpin (*Maza*) akan mengumandangkan syair-syair indah yang isinya berupa ajakan kepada seluruh masyarakat untuk turut serta berpartisipasi. Tari *Ja'i* dipersembahkan sesuai momen dan tidak ada ritual tersendiri sebelum tarian ini ditampilkan. Tidak ada batasan usia dalam pemilihan penari, hanya saja dalam upacara adat penari tari *Ja'i* ini dipilih oleh tetua adat sesuai dalam penerawangan. Namun saat acara yang bukan ritual para penari tidak terbatas jumlahnya, tetapi yang diperbolehkan untuk menari hanya anggota keluarga, kerabat dari pemilik hajatan, jika orang yang tidak ada hubungan keluarga ikut serta akan dikenakan sanksi berupa menyumbang qurban/sembelih babi. Jika tari *Ja'i* ini tidak dilaksanakan anggota pemilik hajatan akan terkena sakit/musibah setelah melaksanakan upacara.

Bila dahulu tari *Ja'i* difungsikan sebagai salah satu elemen penting dalam upacara-upacara adat, kini seiring

perkembangannya tarian ini tidak hanya ditampilkan untuk acara adat semata, tetapi juga sering ditampilkan di berbagai acara pentas budaya baik di tingkat daerah, nasional, bahkan internasional, menyambut wisatawan dan tamu-tamu kehormatan dan dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler sekolah baik di tingkat dasar hingga menengah atas. Pada zaman dahulu juga tari *Ja'i* digelar dengan musik berbahan kayu seadanya kini sudah menggunakan gendang yang dilapisi berbahan kulit sapi dan wajib menggunakan Gong (*Go*) sebagai musik penanda akan digelarnya suatu upacara adat. Selain itu berbagai variasi dan modifikasi juga sering dilakukan dalam pertunjukannya, agar terlihat lebih menarik dan tidak kaku. Karena perkembangannya inilah kemudian yang mendasari diperlukannya inventarisasi karya budaya tari *Ja'i*, untuk mengetahui sejauh mana bentuk tari *Ja'i* dan perkembangannya beserta modifikasi yang terjadi sampai saat ini. Penggalan lebih dalam ini diperlukan agar kesenian daerah ini tetap lestari. Pada tahun anggaran 2019 BPNB Bali, akan melaksanakan inventarisasi mengenai Tari *Ja'i* di Provinsi NTT. Tari *Ja'i* sendiri merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Ngada, yang sampai saat ini sudah tercatat ke dalam WBTB tetapi belum ditetapkan sebagai warisan budaya nasional. Sebab sampai saat ini belum bisa ditetapkan dikarenakan belum ada kajian/inventarisasi yang dilakukan baik itu oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Sehingga pada nantinya, tari *Ja'i* yang merupakan kesenian khas daerah bisa menjadi ikon



Kabupaten Ngada yang nantinya mampu mengangkat citra daerah yang patut dipertahankan sebagai modal budaya serta aset yang tak ternilai harganya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam inventarisasi karya budaya Tari *Ja'i* di Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Ja'i* yang ada di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Apa fungsi dan makna dari tari *Ja'i* yang ada di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari Inventarisasi Karya Budaya Tari *Ja'i* di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengenal dan memahami bentuk pertunjukan tari *Ja'i* yang ada di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur

2. Untuk mengetahui fungsi dan makna tari *Ja'i* yang ada di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan dalam upaya penggalian, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi suatu bentuk karya ilmiah yang bermanfaat bagi keilmuan, khususnya dalam bidang seni yang secara teoritis sebagai berikut:

1. Dapat menambah referensi keilmuan. Khususnya dalam bidang seni pertunjukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur
2. Dapat memberikan kontribusi dan menambah perbendaharaan kajian ilmiah dalam bidang kesenian, di samping itu dapat menjadi studi komparasi terhadap aktivitas sejenis di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur
3. Sebagai informasi akademis ilmiah tentang fenomena proses perubahan seni budaya dalam

konteks sosio-religius masyarakat Nusa Tenggara Timur

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat seperti di bawah ini :

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi sebagai landasan pijak pemerintah dalam menentukan berbagai kebijakan penggalian, pelestarian, dan pengembangan di bidang seni budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur
2. Dapat dijadikan referensi atau acuan bagi para penentu kebijakan di dalam penanganan kasus kesenian daerah yang patut diprioritaskan dalam pembinaan dan pengembangannya
3. Perekaman, dokumentasi dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan ilmiah dan pengemasan sebagai substansi perlindungan karya budaya untuk pemenuhan kebutuhan penikmatan serta pemihakan oleh khalayak ramai
4. Dapat memahami bentuk, fungsi dan makna tari *Ja'i* yang berasal dari Kabupaten Ngada.

## 1.5 Konsep dan Teori

### 1.5.1 Konsep

Inventarisasi karya budaya adalah pencatatan karya budaya yang ada di Indonesia. Karya-karya budaya tersebut menjadi milik seluruh bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang perlu dicatat. Tradisi tari *Ja'i* masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Ngada. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep pendukung analisis untuk memperjelas uraian sampai dengan menarik kesimpulan atas permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. *Ja'i*

Kata *Ja'i* dalam bahasa daerah etnis Ngada berarti tarian. Tarian ini pada awalnya menjadi tarian milik etnis Ngada, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh. Dalam perkembangannya, Tari *Ja'i* ditampilkan di tengah pelataran kampung (*Wewa Nua / Kisa Nata*) yang dijadikan tempat pemujaan sakral. Di tempat ini juga merupakan ruang bagi para pemusik "gong gendang" (*go-Laba*) memainkan alat musik untuk mengiringi tari *Ja'i* (Watu Yohanes, 2008:13).

#### b. Tari

Konsep Tari Menurut Hidajat (2005:14) seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian tradisional

dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut, agar tetap bertahan dan lestari.

Bagong Kussudiardjo dalam Indriyanto (2010:11) menyebutkan tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Keseluruhan gerak anggota badan yang diperhalus, ditata, berekspresi sesuai dengan lantunan gending dan simbol maksud tarian itu sendiri. Elemen materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti serta dipelajari dalam berbagai elemen tari tidak hanya pada teori namun dipraktikkan (Smith, 1985:3).

Perkembangan pada umumnya tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini ada faktor lain yang mempengaruhi munculnya perkembangan dan perubahan diantaranya inovasi. Marizar dalam Heni (2009:10) mengemukakan bahwa inovasi yaitu pembaharuan atau perubahan baru, inovasi merupakan pengenalan cara-cara baru yang lebih baik. Inovasi terbatas pada pengertian usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan

dari berbagai perubahan baru. Istilah pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif yang artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti memperbesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Sedyawati, 1981:48).

### **1.5.2 Teori**

Bentuk dan fungsi yang menjadi sandaran konsep dari penelitian ini diacu dari model pendekatan kebudayaan atau paradigma kebudayaan. Sandaran konsep sebagai sebuah model yang digunakan adalah untuk menjelaskan tentang kebudayaan yaitu karya manusia yang tujuannya adalah kemanusiaan berdasarkan moral dan keluhuran budi, karya manusia yang berharkat dan bermartabat, karya manusia yang menyentuh hati dan nurani. Karya manusia di sini yang dapat dijelaskan dengan konsep ini adalah karya manusia yang tampak dalam tata lahir (berbentuk).

Bentuk adalah eksistensi faktual, mengacu pada identitas, jadi karya manusia yang identik adalah karya yang dapat dijelaskan dengan teori ini. Apa ciri khas dari hasil karya itu sehingga harus mengalami bentuk identiti,

itulah yang dapat dijelaskan oleh konsep bentuk. Kenapa harus berbentuk segitiga, kenapa harus berjenjang, dan kenapa harus berbentuk segiempat, garis dan jajaran genjang, hal itulah yang akan dijelaskan oleh konsep bentuk (Artadi, 2011:137).

Fungsi adalah mengacu pada aksi, jadi karya manusia yang identiti itu sebagai pilihan perbuatan secara sadar dan sengaja, sebagai gerak dari bentuk. Bentuk sebagai karya tidak dimaksudkan sebagai karya yang mati, tetapi merupakan pilihan perbuatan yang menghidupkan bentuk, dan bentuk yang sudah mendapat roh adalah fungsi (Artadi, 2011:137). Analisis bentuk, fungsi dan makna juga merupakan pendekatan yang sangat umum sebab semua gejala kultural dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut (Kutha Ratna, 2010:345).

Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan dikemukakan Malinowski bahwa segala aktivitas kebudayaan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ekspresi berkesenian misalnya, terjadi karena manusia ingin memuaskan naluri akan keindahan. Hubungan bentuk dan fungsi dalam karya seni klasik, adalah bahwa karya seni klasik berbentuk alamiah dengan fungsi untuk menyampaikan makna spiritual ideologis, dengan alam semesta digunakan sebagai teladan, dan seniman hanya meniru makna ideologis spiritual tersebut. Dalam penelitian inventarisasi karya budaya tradisi Tari *Ja'i* ini, analisa bentuk tarian meliputi latar belakang (arti nama dan asal-usul), fungsi religius, sosial, ekonomi dan pendidikan dari Tari *Ja'i* sedangkan

maknanya meliputi makna religius, sosial, ekonomi dan pendidikan dari Tari *Ja'i*.

Soedarsono mengelompokkan fungsi seni pertunjukkan menjadi dua kategori, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder (Soedarsono, 2002:122). Fungsi primer dapat dilihat berdasarkan siapa penikmat seni pertunjukkan itu sendiri. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata seperti misalnya dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukkan berfungsi sebagai sarana ritual, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai media komunikasi. Selain itu, Soedarsono juga memaparkan bahwa secara garis besar seni pertunjukkan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu:

1. Diperlukan tempat pertunjukkan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral
2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral
3. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual
4. Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya
5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetik
6. Diperlukan busana yang khas  
(Soedarsono, 2002:123).

Di samping itu penelitian ini didasari oleh suatu paradigma interpretivisme simbolik (antropologi



interpretif) yang dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan pencari makna. Paradigma ini berupaya mengungkap cara-cara simbolik manusia baik secara individual, maupun secara kelompok kebudayaan, memberikan makna kepada kehidupannya (Saifuddin, 2005:54).

“Manusia adalah hewan pencari makna” dapat dilihat dari cara khas manusia memahami lingkungan alam maupun sosialnya, yaitu dengan melekatkan dan memahami makna pada segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya, seperti; keberadaan manusia lain, benda-benda, tindakan-tindakan, dan bahkan keberadaan dirinya sendiri tak luput dari pelekatan makna. Pemberian makna terhadap segala sesuatu dalam kehidupan manusia, menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan memproduksi simbol (Geertz, 1994).

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Metode**

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Selain itu, metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6)

Hal ini dikarenakan metode yang digunakan adalah metode untuk meneliti gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Inventarisasi ini dilaksanakan dengan penelitian kualitatif berdasarkan data yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari kumpulan data yang dikumpulkan (Koentjaraningrat,1997:16).

Hal-hal yang tidak terpecahkan secara teori masih dapat ditelusuri melalui pendekatan interpretative atau tafsir, mengingat kebudayaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik atau nyata, melainkan juga menyimpan nilai-nilai dan makna yang abstrak, seperti yang dikatakan oleh Geertz, bahwa analisis kebudayaan bukan merupakan ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Makna tersebut ditunuhnya sendiri dalam jaringan-jaringan makna dan kebudayaan. (Ignas, 1988:63)

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara., (3) studi dokumen

#### **1. Observasi**

Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Pada tahap awal observasi, dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya., yang kemudian selanjutnya peneliti memfokuskan diri sehingga informasi yang diperoleh dapat terfokus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa.

#### **2. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama dari metode observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk

memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, peneliti dapat mempergunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Iskandar, 2009:129).

Penelitian ini peneliti mempergunakan wawancara tidak terstruktur, akan tetapi tetap berdasar pada pedoman wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat, Melalui proses wawancara secara mendalam peneliti dapat mengumpulkan data-data melalui pertanyaan-pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi itu sendiri. Peneliti dalam hal ini dapat bertanya kepada beberapa narasumber mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta narasumber untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian.

### 3. Studi Dokumen

Selain pengamatan langsung dan wawancara dengan para informan, penelitian ini juga menggunakan dokumen, yakni pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti buku-buku, majalah, jurnal, surat keputusan, arsip-arsip, peraturan-peraturan serta kepustakaan lainnya. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami kemudian mencatat data yang relevan sebab dokumen seringkali mencakup hal-hal yang sifatnya khusus, yang sulit ditangkap melalui observasi langsung (Nawawi, 1992: 180).

Dokumen yang diperoleh, bisa didapatkan dari informan atau dari hasil pencarian ditempat yang kemungkinan besar menyimpan dokumen yang peneliti perlukan. Pada penelitian ini, peneliti mencari dokumen di kantor desa, perpustakaan, maupun dokumentasi dimiliki oleh informan.

### 1.6.3. Analisa Data

Menurut Daymon dan Holloway (2008.p.155-156) dalam Kutha Ratna (2010.p.338), penelitian kualitatif harus dilakukan melalui pencatatan yang valid, terperinci, dibuat sepanjang penelitian sebagai rekam jejak dengan tujuan agar peneliti lain dapat mengetahui dengan jelas apa yang telah diteliti, bagaimana penelitian dilakukan dan apa yang dihasilkan. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif karena menyangkut perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (*intangible culture*) dalam bentuk inventarisasi karya budaya. Namun demikian, tetap akan dilakukan analisis yaitu berupa analisis bentuk, fungsi dan makna dari karya budaya tersebut.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **2.1. Geografis**

Aspek geografis daerah berkaitan dengan letak geografis suatu wilayah. Letak geografis merupakan letak suatu wilayah yang dilihat dari keberadaan nyatanya di permukaan bumi. Analisis pada aspek geografi kabupaten perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik lokasi dan wilayah, potensi pengembangan wilayah, dan kerentanan wilayah terhadap bencana. Sedangkan aspek kependudukan atau demografi suatu daerah diukur berdasarkan dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk pada masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu.

Secara geografis dapat dikatakan daerah Nusa Tenggara Timur termasuk daerah gugusan pulau yang tanahnya kering, bahkan tandus dibandingkan dengan

wilayah pulau-pulau di bagian barat Indonesia. Sebagian besar daerah terdiri atas tanah yang keras berbukit-bukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Hanya sedikit wilayah yang dapat menerima air cukup. Secara keseluruhan lingkungan geografis kepulauan ini disebut sebagai daerah Indonesia bagian Timur (Parimartha, 2002: 24-25).

Kabupaten Ngada membentang antara  $8^{\circ} 24.28''$  LS-  $8^{\circ} 57' 28.39''$ LS dan  $120^{\circ} 48''$  BT –  $121^{\circ} 11''$  BT. Dengan batas-batas wilayah geografis yaitu sebelah Timur berbatasan Kabupaten Nagekeo, bagian Barat dengan kabupaten Manggarai Timur, sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu. Kabupaten Ngada memiliki Luas daratan  $1.776,72 \text{ km}^2$ , luas perairan  $708,64 \text{ km}^2$  dan panjang pantai  $102,318 \text{ km}$  dengan rincian sebagai berikut: luas perairan pantai Utara  $381,58 \text{ Km}^2$  dengan panjang pantai  $58,168 \text{ km}$ , luas perairan pantai Selatan  $327,06 \text{ km}^2$  dengan panjang pantai  $44,15 \text{ km}$ . Secara administratif Kabupaten Ngada dibagi menjadi 12 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan 151 yang terdiri dari 135 desa dan 16 wilayah kelurahan, dengan ibu Kota adalah Bajawa Masing-masing rincian nama kecamatan, dan kelurahan disajikan pada tabel dan gambar di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Kabupaten Ngada**  
**Menurut Kecamatan**

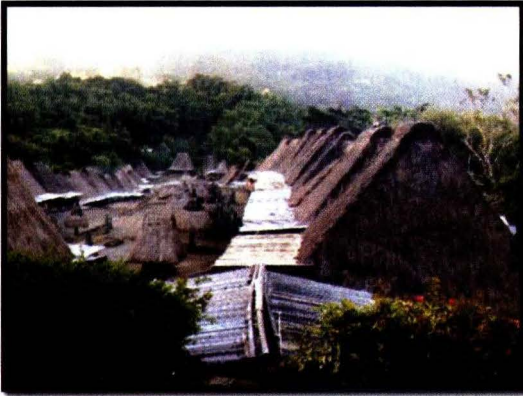
No	Nama Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> ) wilayah	Kelurahan	Desa
1	Aimere	92,5	2	8
2	Jerebuu	64,9	12	0
3	Inirie	77,36	9	1
4	Bajawa	133,3	9	13
5	Golewa	78,13	1	15
6	Golewa Selatan	98	0	12
7	Golewa Barat	74,59	1	9
8	Bajawa Utara	167,38	0	11
9	Soa	91,14	0	14
10	Riung	327,94	2	7
11	Riung Barat	312,49	0	10
12	Wolomeze	103,19	0	8

Sumber : Kabupaten Ngada Dalam Angka 2016

Kecamatan Jerebuu sebagai salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada memiliki potensi budaya yang sangat beragam, salah satunya, yakni; kampung adat yang masih asli (dilihat dari bangunan rumah adat yang ada) seperti Kampung Bena. Kampung adat ini merupakan potensi budaya pariwisata yang menjadi salah satu andalan Kabupaten Ngada dan Provinsi NTT. Di samping itu potensi alam juga sangat bervariasi dan



mempesona. Kecamatan Jerebuu terdiri dari 6 desa yang terletak pada cekungan bawah kaki Gunung Inirie, diantaranya: Desa Tiworiwu, Desa Watumanu, Desa Nenowea, Desa Dariwali, Desa Manubhara. Pada tahun anggaran 2019 ini perekaman salah satu kesenian dalam rangka Inventarisasi Karya Budaya ini dilaksanakan di Desa Tiworiwu, kabupaten Ngada tepatnya di kampung adat Bena. Salah satu kampung peninggalan zaman megalitikum yang masih mempertahankan seni tari *Ja'i* hingga saat ini. Berdasarkan topografi tersebut, keasrian alam yang ada di Kampung Bena masih terjaga dengan baik. Kampung adat yang indah ini merupakan salah satu lokasi tempat perekaman tari *Ja'i*. Perkampungan yang dikelilingi dengan pemandangan pegunungan dan perbukitan tersebut menjadi sangat eksotis. Akses menuju lokasi indah tersebut tidaklah sulit, perjalanan dan prasarana umum sudah mulai dikembangkan. Jalan raya yang sudah di aspal hotmik membuat akses menuju kota sangatlah lancar. Secara alamiah alam di Kampung Bena sangat terkonservasi dengan baik, hal ini berdampak juga pada seni budaya yang bersifat ritual, masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Untuk dapat terjadi kontak budaya secara langsung dimungkinkan agak sulit, tetapi dampak dari globalisasi khususnya teknologi, baik berupa alat komunikasi maupun televisi, dirasakan cukup berpengaruh terhadap perkembangan di desa ini.



**Gambar 2.1**  
**Kampung Adat Bena Lokasi Perekaman Tari Ja'i masih sangat asri dikelilingi oleh pegunungan**

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali tahun 2019



**Gambar.2.1.1**  
**Peta Kabupaten Ngada**

Sumber: <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2015/05/administrasi-ngada-a1-1.jpg> diakses tanggal 5 juni 2019

## 2.2. Iklim

Secara umum wilayah Nusa Tenggara Timur termasuk Kabupaten Ngada mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim Barat yang membawa musim hujan dan musim kemarau yang kering, namun biasanya musim penghujan lebih pendek daripada musim kemarau. Musim penghujan rata-rata berlangsung dari bulan November sampai dengan bulan April. Dalam musim penghujan bertiup angin barat dari Asia dan angin selatan dari Samudera Indonesia yang mengandung hujan. Angin barat kadang-kadang bertiup kencang dan sering menimbulkan kerusakan, gelombang laut juga tinggi sehingga agak mengganggu pelayaran.

Antara bulan Juli sampai dengan September bertiup angin timur yang kering dan kencang. Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai Oktober, tetapi musim ini juga pasti sifatnya, kadang-kadang kemarau jadi lebih panjang hingga tujuh bulan lebih dan bisa jadi terjadi hujan keburu datang di awal bulan Oktober dan berlangsung terus sampai bulan Mei. Di Kabupaten Ngada Flores rata-rata curah hujan adalah 1.326 mm/thn dengan rata-rata hujan adalah 129 hari pertahun. Kondisi iklim yang sejuk dan ketersediaan hujan yang relatif besar menjadi potensi karena sangat cocok bagi pengembangan lahan pertanian dan peternakan. Akan tetapi, dalam perkembangan akhir-akhir ini sebagai akibat dari peningkatan sumber emisi gas rumah kaca, emisi gas buang sumber bergerak dan tidak bergerak,

telah terjadi anomali iklim yang tidak menentu dan berdampak khususnya pembangunan di sektor pertanian dan perkebunan.

### **2.3. Topografi**

Kondisi Topografi Kabupaten Ngada pada umumnya berbukit dan bergunung dengan tingkat kemiringan lahan yang relatif tinggi, dengan kondisi topografi Kabupaten Ngada pada umumnya berbukit dan tingkat kemiringan lahan yang relatif tinggi, dengan komposisi kemiringan 0–15 derajat seluas 45.02%; kemiringan 16–20 derajat seluas 40.64%; dan kemiringan diatas 20 derajat seluas 14.34%. Kondisi topografi perbukitan dan pegunungan ini pada umumnya merupakan daerah-daerah yang rawan terhadap terjadinya bencana alam seperti tanah longsor terutama di wilayah Kabupaten Ngada bagian Selatan. Sementara itu jika dilihat pada aspek ketinggian, wilayah Kabupaten Ngada didominasi oleh wilayah dengan ketinggian 0-250 mdpl yaitu seluas 441,87 km<sup>2</sup> dan ketinggian 751-1000 mdpl seluas 408, 76 km<sup>2</sup>. Keadaan Topografi dengan wilayah ketinggian tersebut merupakan lahan untuk pengembangan dan pembangunan pertanian tanaman pangan, peternakan dan perkebunan. Lebih lanjut kawasan pesisir Kabupaten Ngada terbagi atas dua yakni:

Pesisir bagian utara yang dipengaruhi Laut flores pada dasarnya mempunyai kemiringan pantai yang cukup landai. Bahkan sepanjang kawasan pesisir utara

ini banyak terdapat cekungan daratan yang menjorok ke dalam membentuk teluk seperti Riung (Tanjung 15 yang biasanya cukup efektif untuk pengembangan pelabuhan atau dermaga). Di kawasan pesisir utara ini ombak Laut Flores juga relatif tidak begitu besar sepanjang musim. Sementara itu kawasan pesisir bagian selatan, bentangan daratannya umumnya terbuka lebar menghadap Laut Sawu.

Di daerah pegunungan atau yang berlereng terjal, umumnya ditutupi hutan tropis yang tidak begitu lebat dengan vegetasi yang bervariasi, sebagian termasuk dalam klasifikasi hutan suaka alam atau hutan produksi yang dapat dikonversikan. Masyarakat mempunyai kebiasaan membakar padang dalam mengolah lahan sebagai lahan perkebunan baru dan sebagai lahan untuk peternakan mereka. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang tidak selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Kabupaten Ngada memiliki banyak objek wisata dan potensi wisata alam yang lengkap mulai dari pantai, danau, air terjun, bukit, gunung hingga pemandian air panas. Berikut sejumlah objek wisata dan potensi wisata alam di Kabupaten Ngada:

1. Taman Laut Nasional 17 Pulau Riung: Di tempat ini terdapat antara lain mawar laut, aneka jenis terumbu karang, Pulau Pasir Putih, kelelawar bakau di Pulau Ontoloe, Mbou (*Varanus riungensis*) yaitu Kadal Raksasa yang merupakan Binatang Purbakala, masih hidup secara alamiah di habitatnya hingga saat ini.

2. Air terjun Ogi
3. Air terjun Wae Roa
4. Air terjun Wae Pua
5. Air terjun Wae Waru
6. Air terjun Wae Niba
7. Air terjun Wae Laja
8. Air terjun Soso
9. Pantai Waewaru
10. Pantai Enabhara
11. Pantai Sewowoto
12. Gunung Inerie
13. Bukit Wolobobo
14. Permandian Air Panas Mengeruda
15. Danau Wawomudha
16. Ekowisata Lekolodo



**Gambar 2.2**

**Salah Satu Destinasi Wisata Puncak Wolobobo Ngada**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali Tahun 2019

Kondisi geologi wilayah Ngada ditempati oleh batuan vulkanik yang berumur Miosen bawah hingga Miosen Atas yang berasosiasi dengan terbentuknya busur dalam Banda, sebagian besar terdiri dari Lava Andesit dan Breksi dan sedikit batuan vulkanik muda. Satuan batuan diatas ditutupi oleh suatu paket batuan sedimen berumur Miosen Tengah yang berbentuk pada cekungan busur belakang, terdiri dari batu pasir, batu gamping, batuan vulkanik dan breksi. Pada Kala Plio-Plestosen diendapkan batuan-batuan vulkanik yang terdiri dari Breksi, lava dan tufa, sedangkan hasil produk gunung api, seperti lahar, bom vulkanik dan lapilli diendapkan pada Holosen

yang secara lokal menutupi lapisan yang lebih tua. Pengangkatan dan kegiatan gunung api terus berlangsung hingga kini, yang ditandai dengan terbentuknya teras-teras pantai dan endapan pantai.

Kondisi Hidrologi Kabupaten Ngada dapat dijelaskan berupa air sungai dengan sungai-sungai yang bermuara baik di pantai utara maupun pantai selatan. Kabupaten Ngada juga merupakan hulu dari DAS (Daerah Aliran Sungai) Aesesa yang telah dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air minum penduduk yang pengelolannya berupa ledeng, pompa, sumur terlindungi, mata air terlindungi, mata air tak terlindungi dan air kemasan. Selain itu, potensi air permukaan dan air tanah di wilayah Kabupaten Ngada cukup besar untuk kebutuhan penduduk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang keberadaannya terus diupayakan konservasi dan perlindungan antara lain dengan menetapkan daerah imbuhan air bawah tanah yang terletak pada ketinggian di atas 200 mdpl sebagai kawasan lindung air bawah tanah serta agar dipergunakan sehemat mungkin dan dilindungi dari pencemaran lingkungan.

## **2.4. Penduduk**

Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam perencanaan pembangunan daerah. Karena penduduk merupakan sumber daya manusia yang partisipasinya sangat diperlukan agar perencanaan dapat berjalan dengan baik. Penduduk juga merupakan motor



penggerak pembangunan sehingga tidak dapat dilepaskan perannya dalam pembangunan daerah. Selain sebagai subjek dalam proses pembangunan, penduduk dapat juga bertindak sebagai objek, dimana akan menjadi target dalam setiap proses pembangunan. Oleh karena itu, analisis kependudukan sangat dibutuhkan agar efisiensi dan efektifitas perencanaan pembangunan dapat berhasil sebagaimana diharapkan.

Jumlah penduduk Kabupaten Ngada tahun 2015 sebanyak 154.693 jiwa, menyebar dalam 12 kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat adalah Kecamatan Bajawa dengan jumlah 39.198 jiwa dan terendah di Kecamatan Wolomeze 5.799 jiwa. Kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> Kabupaten Ngada sesuai data Kabupaten Ngada dalam Angka 2016, sebesar 95 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Bajawa sebesar 294 jiwa/km<sup>2</sup>, dan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Riung Barat, sebesar 27 jiwa/km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah, kepadatan dan persentase penduduk, luas daerah antar kecamatan di Kabupaten Ngada dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk	Pertumbuhan Penduduk
1	Aimere	9.584	92,5	104	6,2
2	Jerebuu	6.783	64,9	105	4,38
3	Inirie	7.637	77,36	105	4,38
4	Bajawa	39.198	133,3	294	25,34
5	Golewa	18.351	78,13	235	11,86
6	Golewa Selatan	10.697	98	109	6,91
7	Golewa Barat	10.074	74,59	135	6,51
8	Bajawa Utara	9.222	167,38	55	5,96
9	Soa	13.846	91,14	152	8,95
10	Riung	15.073	327,94	46	9,74
11	Riung Barat	8.429	312,49	27	5,45
12	Wolomeze	5.799	103,19	56	3,75
	Total	154.693	1.620,95	95	100

Sumber : Kabupaten Ngada Dalam Angka 2016

Berdasarkan data Kabupaten Ngada dalam angka 2016, Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ngada sebanyak 16.470 jiwa. Sedangkan garis kemiskinan 263.194. 2.3.3. Proyeksi Pertumbuhan Penduduk eksisting Kabupaten Ngada Tahun 2015 berjumlah 154.693 jiwa dan diproyeksikan hingga tahun 2020 menjadi 166.074 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan 1,43%/tahun.

**Tabel 2.4.1**  
**Proyeksi Penduduk Kabupaten Ngada tahun 2015**  
**menurut Kecamatan**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk	Tahun 2015
1	Aimere	9.584	92,5	104	10.144
2	Jerebuu	6.783	64,9	105	7.179
3	Inirie	7.637	77,36	105	8.083
4	Bajawa	39.198	133,3	294	41.489
5	Golewa	18.351	78,13	235	19.423
6	Golewa Selatan	10.697	98	109	11.322
7	Golewa Barat	10.074	74,59	135	10.633
8	Bajawa Utara	9.222	167,38	55	9.761
9	Soa	13.846	91,14	152	14.655
10	Riung	15.073	327,94	46	15.954
11	Riung Barat	8.429	312,49	27	8.922
12	Wolomeze	5.799	103,19	56	6.138
	Total	154.693	1.620,95	95	163.733

Sumber : Kabupaten Ngada Dalam Angka 2016

Aspek Kesejahteraan Masyarakat: Salah satu tujuan bernegara adalah memajukan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan menunjukkan kualitas kehidupan manusia. Kualitas kehidupan manusia secara individu atau

masyarakat secara kelompok tidak hanya didasarkan pada tingkat ekonomi melainkan juga kesehatan dan pendidikan.

## **2.5 Pendidikan**

Berdasarkan RPJMD Ngada tahun 2016-2020 (hal 36) pembangunan pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sasarannya adalah terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas melalui peningkatan mutu pendidikan, perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua masyarakat, tercapainya efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, serta tercukupinya sarana dan prasarana pendidikan. Beberapa keberhasilan pembangunan bidang pendidikan dapat dilihat dari rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Pendidikan yang ditamatkan. Banyak faktor yang jadi penyebab dari tidak tercapainya rata-rata Lama Sekolah 9 tahun di Kabupaten Ngada, antara lain persepsi masyarakat akan pentingnya pendidikan, akseibilitas sarana pendidikan khususnya tingkat SMP-SMA yang belum menjangkau semua wilayah, factor rendahnya kemampuan ekonomi keluarga untuk membiayai pendidikan pada level-level yang lebih tinggi, serta kebutuhan akan tenaga kerja untuk mengolah sumber-sumber produksi keluarga sehingga mendorong penduduk usia sekolah SMP/SMA untuk membantu bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga.

Sampai tahun 2015, sebagian penduduk atau sekitar 42,33% penduduk usia 10 tahun ke atas hanya memiliki ijazah SD. Angka ini meningkat dari 41,10% pada tahun sebelumnya. Ini merupakan persentase tertinggi dibandingkan penduduk yang tamat SMP dan SMA, masing-masing sebesar 13,97% dan 10,74%. Akses terhadap pendidikan tinggi masih sangat rendah terlihat dari persentase ijazah pendidikan tinggi yang dimiliki hanya sebesar 0,81% pada jenjang S1, sedangkan S2 mencapai 3,56% pada tahun 2014. Hal ini antara lain disebabkan oleh masih rendahnya jangkauan dan akses sarana pendidikan dan biaya sekolah yang tinggi turut menjadi penyebab rendahnya partisipasi sekolah masyarakat. Keterbatasan pendapatan keluarga dan tingginya biaya sekolah menjadi salah satu sebab banyaknya siswa yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Upaya yang telah dilakukan dengan menghadirkan kampus UNDANA di Kabupaten Ngada pada tahun 2013 merupakan salah satu solusinya sehingga dalam beberapa tahun kedepan bisa meningkatkan jumlah penduduk yang berpendidikan tinggi.

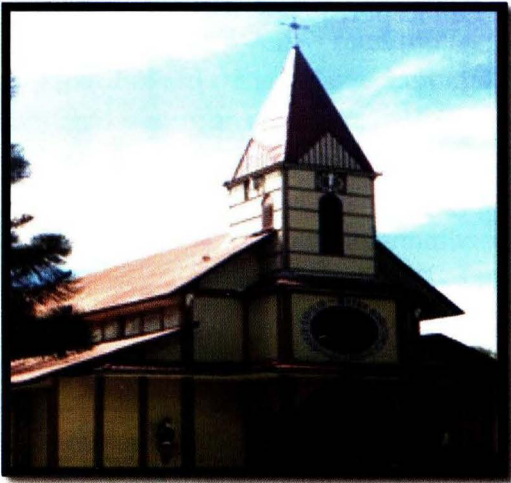
Berdasarkan tampilan aspek kesejahteraan dari sektor pendidikan dapat disimpulkan bahwa secara regional NTT, pencapaian sektor pendidikan Ngada terus meningkat, namun belum maksimal dibandingkan skala nasional. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yakni: daya saing penduduk Ngada masih terbatas, karena keterbatasan pada aspek pendidikan. Aksibilitas

sarana pendidikan khususnya tingkat SMA yang belum menjangkau semua wilayah sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit jumlah penduduk yang mencapainya, ketebatasan kemampuan ekonomi masyarakat dan kebutuhan akan tenaga kerja produktif untuk mendukung ekonomi rumah tangga turut mempengaruhi keterbatasan akses pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

## 2.6. Agama dan kepercayaan

Istilah agama berasal dari kata religio, yang berarti ikatan relasi-relasi sosial antar individu. Agama, menurut Durkheim berarti seperangkat keyakinan dan praktek-praktek, yang berkaitan dengan yang sakral dan yang profan, yang menciptakan ikatan sosial antar individu (Turner, 2012:22). Disamping itu, agama juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam aspek kehidupan yang lain. Anne Marie Malefijt mengungkapkan bahwa agama adalah *"the most important aspects of culture"*. Aspek kehidupan agama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya yang lain. Ekspresi religiusitas ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain selain agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia

Di kabupaten Ngada, mayoritas penduduknya memeluk agama Katolik, kemudian diikuti dengan Islam. Sedangkan Protestan, Hindu dan Budha menjadi agama minoritas di sini. Menjadi minoritas di kabupaten Ngada, bukanlah sebuah bencana dikarenakan toleransi beragama di Kabupaten Ngada sangat tinggi, bisa dilihat pada gambar di bawah ini, bahwa makam antara pemeluk Katolik dan Islam berdampingan. Dikarenakan di sini, identitas etnis lebih kuat daripada identitas agama.



**Gambar 2.6**  
**Salah Satu Gereja di Pusat Kota Bajawa**

Sumber: *Dokumentasi Tim Peneliti Tgl 7 Mei 2019*

Dalam sistem kepercayaan hampir semua masyarakatnya bergama Katolik, namun secara eksplisit mereka belum melepas kepercayaan religi aslinya (*Puju-*

*Vedhi*), sistem kepercayaan lokal terhadap Yang Maha Kuasa yang diyakini keberadaannya melalui tempat atau benda-benda keramat dan kepada leluhur. Ritus-ritus yang hadir dalam dunia kehidupan orang Ngada pada umumnya, ditandai oleh tindakan korban penyucian untuk memuja yang sakral.

## **2.7 Sistem Bahasa**

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia takkan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami stagnasi, bahkan Koentjaraningrat menjadikan bahasa sebagai unsur kebudayaan yang pertama (Koentjaraningrat, 2000:203). Bahasa dalam kajian budaya, adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa logis. Bahasa memiliki beberapa fungsi dan untuk memahaminya, perhatian haruslah dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada logika bahasa sehari-hari, yaitu bahasa *common sense*. Menurut Wittgensten, bahasa bukanlah kehadiran metafisik, tetapi sebuah alat yang dipergunakan manusia untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya dalam konteks hubungan sosial (Storey, dalam Santoso, 2007:1).

Etnis Bajawa atau Bhajawa adalah satu dari dua etnis yang mendiami Kabupaten Ngada di Pulau Flores bagian tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Etnis lainnya adalah Riung. Kedua etnis ini memiliki latar belakang



sosial budaya yang berbeda. Adat istiadat, kebiasaan dan bahasa sangat berlainan. Terutama Pandangan tentang Alam Semesta (kosmologi). Masyarakat Bajawa memandang dunia sebagai 'Ota Ola' tempat manusia hidup bersama yang dilukiskan dengan bahasa adat: '*Lobo papa tozo, tara papa dhaga*' (saling ada ketergantungan). Dalam dunia ini ada kekuatan baik disebut Dewa Zeta dan ada kekuatan jahat disebut *Nitu Zale*. Dewa Zeta sebagai kekuatan sumber kemurahan, sumber kebaikan (*Mori Ga'e*). Karena itu perlu menjaga harmoni antara unsur-unsur dalam alam semesta.

## 2.8. Sistem Mata Pencaharian

Melihat jumlah penduduk di Kabupaten Ngada, penduduknya memiliki berbagai macam mata pencaharian hidup seperti: petani, peladang, pedagang, pengrajin tenun, PNS baik itu polisi, guru, bidan, pensiunan. Demikian juga dalam sektor jasa seperti tukang ojek, buruh angkutan dan lain sebagainya. Potensi unggulan Kabupaten Ngada secara umum berada pada sektor pertanian karena hampir 36,1% kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Ngada disumbangkan oleh sektor pertanian. Luas lahan untuk pertanian seluruhnya 94.142 ha yang terdiri dari lahan sawah 6.413 ha dan lahan bukan sawah 87.729 ha. Sehingga masyarakat Ngada menggantungkan hidupnya dari pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian yang dominan dan utama.

Kemudian kemajuan pesat dari Kabupaten Ngada adalah terlihat dari sektor pariwisata. Terlihat dari usaha rumah makan, *café-café* mini dan hotel yang dibangun oleh pengusaha muda kemudian usaha kecil mulai terlihat usaha pembuatan kue-kue. Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat. Walaupun sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi Ngada, namun karena promosi pariwisata belum optimal sehingga jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Ngada tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia.

Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, pemerintah perlu melakukan promosi secara terus menerus melalui brosur wisata, membuat paket perjalanan wisata, *website* dll. Perbaiki sarana prasarana menuju lokasi pariwisata, menarik wisatawan dengan meningkatkan kualitas layanan dan akomodasi pariwisata, meningkatkan kenyamanan dan tidak khawatir ketika berkunjung. Selain sektor pertanian, ladang dan pariwisata ada juga peternakan. Ternak yang dipelihara adalah sapi, kuda, babi, ayam. Ternak sapi dan kuda ada dalam jumlah kecil karena harganya yang cukup mahal. Beternak sapi memerlukan modal yang relatif tinggi dan sebagian masyarakat tidak sanggup dalam permodalannya. Akibat harga sapi yang mahal maka sangat jarang penduduk mau beternak atau memelihara

sapi. Selain babi juga memelihara ayam, baik ayam petelor maupun ayam aduan.

## **2.9. Sistem Seni dan Budaya**

Pembangunan bidang seni budaya sangat terkait erat dengan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan dua sasaran pencapaian pembangunan bidang social budaya dan keagamaan yaitu: (1) untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika budaya dan beradab, (2) mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Masyarakat Ngada yang terbagi dalam dua persekutuan adat yakni Ngada dan Riung, dari dua persekutuan adat besar tersebut masing-masing hidup berdampingan. Kebudayaan etnis asli masih kuat dan belum banyak mengalami alkulturasi. Kebudayaan masyarakat Ngada memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang merupakan bagian dari kekayaan potensi budaya yang dapat diarahkan sebagai modal untuk pembangunan industri kepariwisataan. Keberadaan festival sebagai wahana untuk melestarikan seni dan budaya yang ada di masyarakat belum memadai. Festival yang ada di setiap tahunnya masih merupakan festival gabungan sederatan Flores Lembata yang dilaksanakan setiap tahun dengan lokasi berpindah-pindah masih dirasakan belum cukup untuk menarik perhatian warga dan wisatawan serta pemeliharaan benda, situs dan cagar budaya.

Berkaitan dengan pelestarian budaya Ngada, terdapat potensi seni dan budaya yang sangat mendukung pembangunan yakni;

- 1) Tarian *Ja'i* yang merupakan tarian asli Masyarakat Ngada dari Etnis Bajawa telah menjadi tarian yang mulai digemari seluruh lapisan masyarakat Ngada dan Provinsi NTT
- 2) Alat musik tiup tradisional *Bambardom*, berhasil memecahkan rekor MURI
- 3) Adanya situs *Matamenge* Desa *Mengeruda* yang telah menarik minat para peneliti Arkeologi dan Antropologi dari seluruh penjuru dunia untuk melakukan penelitian. Tim Pusat Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) bersama Tim Geologi Bandung serta peneliti dari Australia menemukan beberapa fosil gajah di situs *Matamenge*, Desa *Mengeruda*, Kecamatan *Soa*, Kabupaten *Ngada*. Fosil-fosil purbakala itu, yakni *Scapula* (tulang Belikat) fosil *RIB* (tulang rusuk), fosil gading, fosil *Pelvis* (tulang pinggul), fosil *Vertebrae* (tulang belakang), serta beberapa temuan penting lainnya yang mengarah kepada jejak adanya kehidupan manusia. Temuan-temuan ini menjadi penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan perihal jaman prasejarah di NTT khususnya di daerah *Flores*.

Seni tari *Ja'i* Ngada adalah sebuah tarian daerah yang mengekspresikan rasa lewat tatanan gerak dalam irama

musik dan lagu. Dilihat dari tata gerak dan bentuknya, tarian ini telah berkembang pesat dan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu:

- a. *Ja'i Laba Go*, merupakan jenis tarian pengiring (penjemputan)
- b. *Ja'i Laba Bu'u*, jenis tarian perang
- c. *Ja'i Lea Manu*, jenis tarian pergaulan untuk muda mudi
- d. *Ja'i Laba Polo*, jenis tarian yang disuguhkan saat ada sanak keluarga mengalami kecelakaan
- e. *Ja'i Leko Kero*, jenis tarian yang disuguhkan sebelum mengatap rumah
- f. *Ja'i Ka Sa'o*, tarian atas syukuran pesta puncak rumah adat
- g. *Ja'i Ka Nua*, Jenis tarian untuk upacara penyucian kampung yang kedua
- h. *Ja'i ka Bhaga*, jenis tarian ungkapan rasa syukur untuk rumah adat kecil di tengah kampung yang merupakan simbol leluhur perempuan
- i. *Ja'i Ka Ngadu*, jenis tarian ungkapan rasa syukur untuk rumah adat kecil di tengah kampung yang merupakan simbol leluhur laki-laki
- j. *Ja'i Ka Ture*, jenis tarian persembahan untuk penghormatan kepada patung Menhir di depan rumah-rumah adat
- k. *Ja'i Ka Kawa Pere*, jenis tarian untuk persembahan untuk benda yg terukir di pintu masuk rumah adat

- l. *Ja'i Dhorro Gae*, tarian untuk upacara turun martabat atau pemulihan situasi dalam keluarga
- m. *Ja'i Gore Gole*, tarian untuk penyambutan seseorang atau orang yang berjasa bagi masyarakat (Hasil Wawancara bersama Bapak Yohanes Moppa tanggal 9 Mei 2019).

## 2.10. Sistem Keekerabatan

Keanggotaan suatu kelompok keekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan. Prinsip ini sangat menentukan batas hubungan keekerabatan seseorang individu dengan anggota kerabat biologisnya. Komunitas adat yang berada di Kabupaten Ngada menganut prinsip matrilineal. Prinsip keturunan ini adalah menghitung hubungan keekerabatan dilihat melalui garis pihak perempuan atau ibu. Dengan demikian dalam prinsip keturunan ini dalam perkawinan laki-laki yang telah keluar juga tetap ikut bertanggung jawab terhadap keluarga dan saudara perempuannya serta menjaga dan merawat harta warisan yang dimiliki oleh keluarga seperti ladang, sawah dan lainnya. Hanya saja tidak berhak terhadap pemilikan harta warisan yang nantinya diwariskan kepada anak ataupun cucunya.

Dengan berlangsungnya sebuah perkawinan maka terbentuklah berupa kelompok-kelompok keekerabatan, atau hubungan darah. Hubungan tersebut mulai dari yang terkecil yaitu keluarga inti sampai terbentuknya *Woe*

(suku). Pada Masyarakat Bajawa, Ngada dikenal dengan susunan kekerabatan yaitu:

a. Keluarga (Rumah Tangga)

Dalam lingkungan adat ada dua pengertian keluarga yaitu keluarga batih (inti) dan keluarga luas. Keluarga inti yaitu sebuah keluarga yang beranggotakan suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah, saudara saudari yang belum menikah serta keluarga istri dan orang tua istri.

b. *Sao*

Keluarga yang baru terbentuk biasanya tidak lepas begitu saja terhadap keluarga asalnya, terutama terhadap keluarga pihak perempuan. Mereka biasanya menggabungkan diri membentuk suatu kelompok kekerabatan yang dikenal dengan istilah *Sao*. Dengan demikian dapat dikatakan *Sao* ini adalah merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga baru yang berasal dari satu ayah dan ibu.

c. *Woe* (Suku)

*Woe* (suku) adalah merupakan gabungan beberapa *Sao*. Ngada memiliki sembilan suku yang masih sangat dilestarikan yaitu, *Woe Ngadha*, *Woe Bena*, *Woe Ago*, *Woe Kopa*, *Woe Dizi Ka'e*, *Woe Dizi Azi*, *Woe Deru Solomay*, *Woe Deru Lalu Wewa*, *Woe Wato*. Sembilan *Woe* berasal dari satu nenek moyang yang diistilahkan dengan Ngadhu dan Bagha. Ngadu adalah simbol leluhur laki-laki

dan Bagha adalah simbol leluhur perempuan. Kemudian dikenal pula istilah-istilah kekerabatan yang digunakan menyebut dan menyapa anggota keluarga mereka :

- Ema* : Istilah menyebut dan menyapa ayah
- Ina* : Istilah menyebut dan menyapa Ibu
- Pine* : Sebutan untuk saudara perempuan ayah
- Pame* : Sebutan untuk saudara laki-laki ayah
- Nara* : Sebutan untuk saudara laki-laki ibu
- Weta* : Sebutan untuk saudara perempuan ibu
- Kae* : Istilah menyebut atau menyapa kakek
- Ana* : Istilah untuk menyebut anak-anak
- Azi* : Istilah untuk menyebut adik-adik  
kandung
- Nusi* : Istilah menyebut putra laki-laki

## 2.11. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan akan adanya hubungan dengan hal gaib memperlihatkan bentuk asli dari kepercayaan masyarakat Ngada. Kepercayaan bentuk asli dalam masyarakat Ngada maksudnya adalah suatu keyakinan yang telah lama ada dan diyakini oleh masyarakat lokal (Ngada) secara turun-temurun menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tentu di sini memperlihatkan adanya kepercayaan yang berdasarkan pemujaan roh leluhur; yakin tentang roh lainnya di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu dipuja (*animism*); percaya bahwa benda-benda dan tumbuhan sekelilingnya,



selain berjiwa dapat juga berperasaan seperti manusia (*animatisme*); dan percaya tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda luar biasa (*dynamism*) (Danandjaja, 1980:309).

Masyarakat adat tersebut masih sangat percaya dengan adanya roh-roh gaib dan dewa penjelmaan roh leluhur. Mereka tidak dapat menceritakan kepercayaan itu ada dan dianut namun kepercayaan tersebut sudah ada dan kini mereka meneruskan adat yang berlaku secara turun temurun. Sejak Jaman dahulu masyarakat Ngada dan sekitarnya selalu melaksanakan ritual dan upacara yang berhubungan erat dengan kekuatan roh leluhur. Suatu unsur penting dalam kepercayaan asli masyarakat Ngada adalah kepercayaan terhadap roh-roh leluhur nenek moyang dan roh leluhur orang yang telah meninggal. Pada umumnya mereka percaya kepada makhluk halus penjaga rumah, hutan, sungai, lumbung padi, mata air dll. Masyarakat Ngada juga sangat percaya dengan melaksanakan upacara daur hidup dari kelahiran, hingga kematian mampu menghindari dari malapetaka bagi seluruh masyarakat. Adapun upacara-upacara yang masih dianut hingga saat ini oleh masyarakat Ngada sebagai berikut:

### **1. Upacara Yang Berkaitan Dengan Kelahiran**

Bagi masyarakat Ngada tujuan perkawinan adalah melahirkan anak-anak. Ini diungkapkan dengan bahasa adat (*Pata Dela*) '*Bo moe tewu taba, loka moe muku wuka*' (bertunas bagaikan tanaman tebu, menghasilkan buah

bagaikan tanaman pisang). Kelahiran dalam pandangan masyarakat Bajawa harus diawali dengan perkawinan adat yang melegalkan sanggama antara pria dan perempuan, dalam bahasa adat disebut *'beke sese papa pe, pa'a bhara papa dhaga'* (dada saling berhimpitan, paha saling bertindisan) untuk melanjutkan keturunan. Keturunan sangatlah penting guna meneruskan nama marga dan penguasaan harta warisan leluhur secara turun-temurun.

Setiap perempuan yang hamil (*ne'e weki*) harus ada suami atau ada laki-laki yang menghamili. Dalam bahasa adat dilukiskan dengan ungkapan *'Wae benu toke, uta benu bere, ne'e go mori'* (air penuh bambu sayur penuh keranjang pasti ada yang memasukkan) atau *'Sa a, keka ea, nee go mori* (burung gagak bersuara, burung kakatua berkicau, pasti ada penyebabnya).

Kelahiran anak, entah laki-laki atau perempuan, bagi masyarakat Ngada adalah berkah dari leluhur. Karena itu kelahiran anak selalu disyukuri dengan upacara adat dalam berbagai tahapan ritus:

- a. *Geka Naja*: upacara yang dilakukan sesaat setelah anak lahir yang ditandai dengan pemotongan tali pusar (*poro puse*) dan pemberi nama (*tame ngaza*). Untuk pemberian nama, biasanya semua daftar nama leluhur disebutkan di depan bayi tersebut sampai sang bayi bersin. Ketika sesudah sebuah nama disebut dan disusul dengan bersinan bayi, maka nama tersebut akan menjadi namanya karena bersin bagi orang Ngada berarti tanda

kesepakatan dari bayi. Pemberian nama melalui cara ini penting dilakukan. Jika tidak, maka anak tersebut tidak akan bertumbuh dengan normal dan sehat. Di sini, kecocokan antara nama dan orang amat menentukan masa depannya.

- b. *Tere Azi*: masyarakat Ngada memandang ari-ari sebagai kembaran si bayi sehingga harus diperlakukan secara baik. Ari-ari tidak dikuburkan tetapi diletakkan pada suatu tempat yang tinggi (di atas pohon). Awalnya diletakkan di dasar rumah pokok.
- c. *Lawi Azi, Lawi Ana atau Ta'u*: Upacara bertujuan untuk mengesahkan kehadiran anak dalam keluarga besar dan mensyukuri kelahiran anak yang ditandai dengan penyembelihan babi untuk memberi makan kepada leluhur. Biasanya rambut anak dicukur disebut *Koi Ulu*.

## 2. Upacara Pradewasa (Remaja)

Bagi masyarakat Bajawa, seseorang dinyatakan mulai dewasa apabila ia sudah mengalami datang bulan (*ngodho wula*). Sejumlah upacara dilakukan khusus untuk perempuan yakni:

- a. *Lege Mote* (konde rambut). Khusus untuk anak perempuan rambut tidak boleh dicukur lagi dan dibiarkan panjang supaya bisa dikonde.
- b. *Peti Kodo dan Sipo Sapu* (memberi pakaian). *Peti kodo* artinya memberi pakaian kepada anak

perempuan sedangkan *sipo sapu* memberi pakaian pada anak laki-laki. Mereka yang beranjak remaja tidak boleh telanjang lagi.

- c. *Kiki Ng'i* (potong gigi): bertujuan untuk mendewasakan seorang gadis sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih lanjut.

### 3. Upacara Dewasa

Bagi masyarakat Ngada, kedewasaan ditandai dengan perkawinan. Untuk sampai pada jenjang perkawinan, ada beberapa tahap yang dilewati:

- a. *Beti tei tewe da moni neni*. Tahap pengenalan antara pria dan perempuan biasanya pada saat pesta adat *Reba* (pesta syukur panen tahunan).
- b. *Beku mebhū tana tigi*. Pihak laki-laki mengadaptasi diri dengan gadis dan keluarga gadis, tetapi tetap tidur terpisah. Sang pria tidur bersama saudara laki-laki dan ayah dari calon istrinya. Sehari-hari ia harus terlibat penuh dalam ritme dan aktivitas hidup seluruh keluarga besar calon istrinya. Di sinilah, sang pria diberi kesempatan untuk mengenal lebih dekat keluarga gadis pujaannya sekaligus akan dinilai oleh seluruh anggota keluarga besar gadis pujaannya: apakah seorang yang rajin, jujur, setia, atakah sebaliknya. Singkatnya, menghindari kesan membeli kucing dalam karung. Jika pria merasa oke dengan pilihannya, ia dapat memutuskan untuk mengajak

keluarganya memining sang gadis. Jika tidak cocok, dia berhak menolak atau ditolak oleh pihak keluarga perempuan.

- c. *Bere tere oka pale*: keluarga pihak laki-laki datang memining anak gadis. Sang gadis diminta secara baik-baik oleh pihak keluarga pria. Pada kesempatan inilah kedua belah pihak dapat mendapatkan kepastian mengenai kelanjutan hubungan mereka.
- d. *Idi Nio Manu*: Keluarga laki-laki beriringan menuju rumah calon besan membawa sejumlah barang sebagai prasyarat untuk pertunangan adat.
- e. *Zeza/ Sui tutu maki Rene*. Zeza merupakan tahapan puncak dalam mengesahkan pasangan perempuan dan laki-laki untuk hidup berdampingan sebagai suami dan istri. Dalam bahasa adat disebut "*lani seli'e, te'e setoko*" (tidur beralaskan satu tikar dan satu bantal). Pada kesempatan ini kedua mempelai, secara adat sudah resmi dan sah menjadi suami dan istri. Akan tetapi, mereka belum diperbolehkan tidur bersama dan melakukan hubungan layaknya suami dan istri karena secara agama Katolik, perkawinan mereka belum sah. Karena itu, setelah tahap ini biasanya dilanjutkan dengan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) sebagai syarat untuk pernikahan secara Katolik. Apabila tahap ini sudah dilewati, maka kedua mempelai akan mengikrarkan janji setia di

hadapan Allah di Gereja. Dengan demikian, apa yang telah diikat oleh adat, semakin diperkuat lagi melalui ikatan taktercaikan oleh agama. Setelah pernikahan agama dilangsungkan barulah kedua mempelai menjadi suami dan istri yang sah dan diperkenankan untuk tidur bersama.

#### 4. Upacara Kematian

Masyarakat Ngada memandang kematian sebagai '*Dewa da Enga atau Nitu da Niu*'. Dewa adalah kekuatan di atas yang baik (Dewa Zeta) yang memberi kehidupan dan kematian. *Nitu* adalah kekuatan di bawah yang jahat (*Nitu zale*) yang bisa mencabut nyawa manusia secara paksa. Karena itu di kalangan masyarakat Bajawa ada dua jenis kematian:

- a. *Mata Ade*: Mati yang wajar karena penyakit medis. Upacara penguburan melalui tahap: *Roko* (memandikan dan memberi pakaian), *Basa Peti* (membuat peti mati), *koe gemo* (menggali kubur), *gai book* (melepaspergikan jenazah), *pa'i* (menghibur keluarga selama tiga malam) dan *Ngeku* (kenduri) yang ditandai dengan penyembelihan hewan kurban berupa babi, kuda atau kerbau.
- b. *Mata Golo*. Mati yang tidak wajar akibat kecelakaan, bunuh diri atau dibunuh. Biasanya jenazah mereka tidak diperkenankan dibawa masuk ke dalam rumah. Upacara penguburan

melalui proses: *Pai api* (menjaga mayat halaman rumah), *tau tibo* (upacara mencari penyebab kematian), *keo rado* (upacara pembersihan), *tane* (menguburkan mayat) dan *e laukora* (membuang seluruh peralatan yang dipakai ke arah matahari terbenam). Upacara ini biasanya terkesan menyeramkan, karena diyakini bahwa orang yang kematiannya tidak wajar, pasti di masa lalu dari leluhurnya pernah mengalami hal yang serupa atau melakukan tindakan yang merupakan aib yang tertutup. Karena itu, harus dicari sumber penyebabnya dengan acara *pa'i tibo* dan disembuhkan akar masalahnya melalui upacara rekonsiliasi dengan masa lalu. Jika upacara tidak dilakukan maka bala yang sama akan terus menghantui anak cucu sampai tujuh turunan berikutnya.

Menurut bapak Stephanus Mopa dalam wawancara tanggal 10 Mei 2019, terdapat 3 filosofi yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat Ngada, Bajawa hingga saat ini:

a. Filosofi *Ngadhu* dan *Bhaga*.

Dalam filosofi masyarakat Bajawa menyebutkan: "*Mula Ngadu tau tubo lizu, kabu wi rawe nitu, lobo wi soi dewa*" artinya "mendirikan *Ngadu* menjadi tiang penyangga langit dan akar mencengkram kuat ke dalam bumi serta ujungnya menjulang mencapai Sang Pencipta". Begitulah kewajiban setiap *woe* di Ngada (Bajawa), menegakan simbol kehadiran

leluhur lelakinya yang demikian eratnya di bumi mesra bersama cucunya, walau hanya kenangan di dalam setiap langkah kehidupan anak cucu turunannya, sekaligus sebagai perantara menemui Sang Pencipta. *Bhaga* dalam monumen, pengganti rupa dari leluhur pokok perempuan dari setiap *woe* di Ngada. Dengan demikian, *Ngadhu* dan *Bhaga* adalah monumen pengganti rupa dari suami istri sebagaimana diungkapkan dalam bahasa budaya Ngada "*Ngadhu he"e bhaga wi radakisa nata*" yang berarti *Ngadhu* dan *Bhaga* menaungi halaman kampung.

- b. Filosofi kekudusan-kesucian para leluhur (*Go Milo/Go Zio milo*).

Pada hari kelahiran seorang anak, suatu tradisi si ibu dan si anak diperciki dengan air kelapa merah seraya menyebutkan "*dia wi zio milo rasi higa*", artinya "keadaan yang suci, kekudusan". Mereka dimandikan supaya menjadi bersih dan suci adanya. Acara ini diperintahkan dan diteguhkan dengan ajaran "*pui loka oja pe"i tangi lewa dewawi dhoru dhega*", artinya tempat suci sebagai simbol hati nurani manusia yang berkenaan kepada Sang Pencipta atau leluhur. Hanya orang-orang tertentu yang boleh mengantarkan sembah atau sesajian ke tempat itu. Bila dikaitkan dengan keyakinan Kristiani *loka oja* itu tidak saja tempat alamiah, tetapi juga simbol hati nurani manusia yang berkenaan



pada Sang Pencipta, agar menjadi tempat yang layak bagi Sang Pencipta. Kewajiban menjaga kebersihan diri sudah diterapkan sejak dini, sejak usia memasuki kehidupan bermasyarakat terutama menjelang usia perkawinan. Kesucian, bersih diri, keperawanan hidup itu sudah diawasi dan dijaga sampai saat menjelang perkawinan. karena itu, perkawinan sudah dianggap sebagai suatu panggilan hidup.

c. *Filosofi Wi Pegi Kage Suli Ngi'i*

Ungkapan *Wi Pegi Kage Suli Ngi'i* adalah ungkapan yang menunjukkan tujuan dan hidup perkawinan tradisi itu, yakni keturunan, anak pengganti atau pelanjut peran orang tua. Maka kelahiran seorang diibaratkan seperti menanam atau menggantikan gigi, memasang tananam kembali gigi yang telah tak tumbuh lagi, dalam arti patah tumbuh hilang berganti, ada generasi penerusnya. Perkawinan tradisi Ngada (Bajawa) bertujuan untuk saling mmembahagiakan antara suami dan istri dan memperoleh keturunan, anak patut dibanggakan dikenal dengan "*wi yie sama jora ngasa, wi kako sama manu jago*", artinya meringik seperti kuda jantan dan berkokok seperti ayam jantan kebanggaan yang berbicara penuh wibawa. Asas dan dasar perkawinana tradisi di atas menjadi asas dan dasar hidup perkawinan orang Ngada serta diterapkan melalui ajaran pokoknya, yakni "*Sui Uwi*", kemudian itu menyangkut pula tata tertib hidup,

tingkah laku serta pengembangan kehidupan sosial ekonomi dan gaya kepemimpinan tradisi masyarakat Ngada.

## **2.12. Sejarah Singkat Kabupaten Ngada**

Kabupaten Ngada terbentuk pada tahun 1958, melalui Undang-Undang No. 69 Tahun 1958 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II dalam wilayah Daerah Tingkat I Bali, NTB (Nusa Tenggara Barat) dan NTT (Nusa Tenggara Timur). Kabupaten Ngada sebelumnya adalah merupakan gabungan 3 Swapraja yaitu Swapraja Ngadha, Swapraja Nagekeo dan Swapraja Riung. Bentuk pemerintahan Ngada di Jaman kemerdekaan dan pendudukan Jepang sama seperti banyak wilayah lain di NTT (Nusa Tenggara Timur). Wilayah Kabupaten Ngada waktu itu terdiri dari 3 Swapraja dibagi lagi atas beberapa Hamente (di daratan Timor dikenal sebagai kevetoran). Pembagiannya adalah sebagai berikut :

- a. Swapraja Ngada terdiri dari 10 Hamente :
  1. Ngada Bawa
  2. Wogo
  3. Inerie I
  4. Inerie II
  5. Naru
  6. Langa
  7. Mangulewa
  8. Soa

9. Susu
  10. Kombos
- b. Swapraja Nagekeo Terdiri Dari 18 Hamente :
1. Boawae
  2. Deru Rowa
  3. Raja
  4. Dhawe
  5. Munde
  6. Riti
  7. Tonggo
  8. Wolowae
  9. Lejo
  10. Kelimado
  11. Maukeli
  12. Ndora
  13. Munde
  14. Keo Tengah
  15. Pautola
  16. Nataia
  17. Sawu
  18. Rendu
- c. Swapraja Riung Terdiri Dari 3 Hamente:
1. Riung
  2. Tadho
  3. Lengkosambi

Keberadaan ke-3 Swapraja di Kabupaten Ngada dan 33 buah hamente ini bertahan sampai dengan pembentukan kecamatan yang dilakukan berdasarkan Keputusan

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT (Nusa Tenggara Timur) tertanggal 28 Pebruari 1962, Tentang Pembentukan 64 Buah Kecamatan dalam Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur), wilayah Kabupaten Ngada waktu itu dibagi atas 6 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Ngada Utara.
2. Kecamatan Ngada Selatan.
3. Kecamatan Nage Utara.
4. Kecamatan Nage Tengah.
5. Kecamatan Keo.
6. Kecamatan Riung.

Hali ini berlaku sampai dengan adanya Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT (Nusa Tenggara Timur) tertanggal 20 Mei 1963, Tentang Pemekaran Kecamatan Keo menjadi 2 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Mauponggo dan Kecamatan Nangaroro. Sehingga jumlahnya menjadi 7 dan nama kecamatannya berubah menjadi:

1. Kecamatan Ngada Utara.
2. Kecamatan Ngada Selatan.
3. Kecamatan Nage Utara.
4. Kecamatan Nage Tengah.
5. Kecamatan Riung.
6. Kecamatan Mauponggo.
7. Kecamatan Nangaroro.

Kemudian terjadi perubahan nama kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada yang antara lain :

1. Kecamatan Ngada Utara menjadi Kecamatan Bajawa.
2. Kecamatan Ngada Selatan menjadi Kecamatan Aimere.
3. Kecamatan Nage Tengah menjadi Kecamatan Boawae.
4. Kecamatan Nage Utara menjadi Kecamatan Aesesa.

Pada Tanggal 6 Juli 1967, terjadi lagi pemekaran jumlah kecamatan di Kabupaten Ngada, yakni :

1. Kecamatan Bajawa.
2. Kecamatan Aimere.
3. Kecamatan Boawae.
4. Kecamatan Aesesa.
5. Kecamatan Riung.
6. Kecamatan Mauponggo.
7. Kecamatan Nangaroro.
8. Kecamatan Wogo Mangulewa, Yang Kemudian Berubah Namanya Menjadi Kecamatan Golewa

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT (Nusa Tenggara Timur) Tanggal 7 Pebruari 1970, terbentuklah Koordinator Pemerintahan Kota (Dikenal Sebagai KOPETA) Bajawa di dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Ngada, yang berpusat di Bajawa dengan wilayah pemerintahannya meliputi Desa Bajawa, Djawameze, Kisanata, Tanalodu, Ngedukelu dan Trikora. KOPETA Bajawa kemudian ditingkatkan statusnya

menjadi kecamatan definitif dengan nama Kecamatan Ngada Bawa pada tahun 1972 dan dibentuk pula 2 perwakilan kecamatan yakni perwakilan Kecamatan Aesesa di Kaburea, dan perwakilan Kecamatan Bajawa di Soa/Waepana. Pada tahun 2000 bertambah lagi dengan Kecamatan Soa dan Kecamatan Wolowae di wilayah Kabupaten Ngada, maka perwakilan di Kecamatan Aesesa dan perwakilan Kecamatan Bajawa di Soa/Waepana ditingkatkan statusnya menjadi kecamatan definitif pada tahun 2000.

Pada tahun 2002, ditambah lagi 3 kecamatan pemekaran baru, yakni Kecamatan Jerebuu, Kecamatan Keo Tengah dan Kecamatan Riung Barat. Dan yang paling akhir adalah penambahan hasil pemekaran kecamatan, yaitu Kecamatan Riung Selatan, Kecamatan Wolomeze dan Kecamatan Aesesa Selatan. Sedangkan saat ini, jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada setelah pemekaran kabupaten ini adalah berjumlah 9 buah kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Riung Barat
2. Kecamatan Riung
3. Kecamatan Wolomeze
4. Kecamatan Soa
5. Kecamatan Bajawa Utara
6. Kecamatan Golewa
7. Kecamatan Bajawa
8. Kecamatan Jerebuu
9. Kecamatan Aimere

Orang Ngada yang terdiri atas beberapa sub-suku bangsa yaitu Ngada, Maung, Riung, Rongga, Nage Keo, Bajawa dan Palue. Sub-sub suku bangsa itu umumnya ditandai oleh perbedaan dialek-dialek yang mereka pakai. Sungguh pun begitu ciri-ciri kebudayaan mereka memperlihatkan kesamaan. Masyarakat Suku Ngada berdiam di Pulau Flores, tepatnya di wilayah Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mata pencaharian hidup mereka umumnya adalah berladang, sebagian di sawah, ada pula yang beternak sapi, kerbau, dan kuda. Rumah orang Ngada disebut nua. Rumah-rumah itu berdiri dalam pola bulat telur atau persegi panjang dengan posisi mengelilingi sebuah lapangan yang digunakan untuk berkumpul dan mengadakan upacara. Di tengah-tengah lapangan itu terdapat sebuah panggung batu untuk melengkapi upacara yang mereka sebut *terse*, di atasnya terdapat altar yang disebut *watu lewa*. Pada zaman dulu di bagian depan perkampungan itu ada sebuah tiang pemujaan dari batu yang disebut *Ngadhu* dan sebuah rumah pemujaan roh yang berukuran kecil di dekatnya. Keluarga intinya disebut *se sao*. Beberapa *se sao* membentuk keluarga luas patrilineal yang disebut *sipopali*. Beberapa *sipopali* yang merasa masih satu kakek moyang dengan *sipopali* lain bergabung menjadi klen kecil yang disebut *ilibhou*. Beberapa *ilibhou* terikat ke dalam satu kesatuan teritorial genealogis yang disebut *woe*. Masing-masing *woe* mempunyai lambang "totem" yang mereka junjung tinggi. Pelapisan sosial biasanya muncul dari kelompok-kelompok *woe* yang dominan dan

menganggap diri sebagai golongan bangsawan. Lapisan sosial ini disebut *gae meze*. Di bawahnya adalah golongan rakyat biasa yang disebut *gae Kisa*. Paling bawah adalah golongan hamba sahaya atau bekas budak yang disebut *azi ana* atau *ho'o*.

Pada masa sekarang orang Ngada ada yang sudah memeluk agama Katolik dan sedikit Islam. Kepercayaan asli mereka yang bersifat *animisme* dan *dinamisme* sebenarnya masih dianut oleh sebagian anggota masyarakatnya.



## BAB III

# BENTUK TARI JA'I

### 3.1 Lintasan Sejarah Tari Ja'i

Diantara beberapa tarian yang diwarisi oleh warga keturunan Ngada, Bajawa, Nusa Tenggara Timur. Tari *Ja'i* merupakan salah satu jenis tarian sakral warisan leluhur yang masih dijaga dan dipertahankan hingga saat ini. Menurut salah satu budayawan dari Ngada (Emanuel Nuno pada FGD 9 maret 2019) mengatakan bahwa tari *Ja'i* merupakan tarian yang memiliki makna yang sangat mendalam. Secara harfiah kata *Ja'i* itu artinya menari. *Ja'i* merupakan suatu kualitas pemersatu kampung memiliki kualitas yang sangat tinggi untuk budaya luhur turun-temurun. Dikatakan pula *Ja'i* juga berarti sah bukan sekedar untuk kumpul beramai-ramai, menyerukan kegembiraan semata namun sah dan sakral di mata sang pencipta, sang penguasa alam semesta.

Keberadaan tari *Ja'i* saat ini, tentunya tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal yang melatarbelakangi terciptanya gerak tari *Ja'i* tersebut. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis mengkaji tentang sejarah terciptanya tari *Ja'i* sekaligus gerak tarinya. Adapun sejarah awal mula tari *Ja'i* ini, hanya diuraikan dari cerita yang berkembang

di kalangan seniman tari *Ja'i* dan tokoh masyarakat yang mendengar cerita dari tetua pada jaman dahulu. Bahkan tidak semua seniman tari *Ja'i* mengetahui sejarah pasti tarian yang mereka tarikan tersebut. Yang mereka ketahui, tari *Ja'i* merupakan hasil karya cipta nenek moyang dan leluhur masyarakat Ngada meskipun secara pasti tidak dapat diketahui siapa nama penciptanya karena tarian ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan leluhur beberapa generasi sebelumnya, meskipun tidak ada sumber tertulis yang menyebutkan kapan tarian ini diciptakan, siapa penciptanya dan awal mula berkembangnya tarian ini di daerah mana. Namun secara lisan telah dijelaskan secara turun-temurun kepada tokoh-tokoh masyarakat, seniman dan para budayawan. Apabila kita merujuk dari hasil wawancara dengan seluruh nara sumber yang ditemui, sesungguhnya tidak didapatkan informasi yang jelas mengenai sejarah awal kemunculan tari *Ja'i* baik teori maupun hasil wawancara. Oleh karena itu pengkaji berusaha mencari sumber informasi yang berkaitan dengan sejarah awal munculnya gerak tarian *Ja'i* tersebut.

Sebagai bentuk kebudayaan orang Ngada khususnya etnis Bajawa, Tari *Ja'i* juga menjadi hal yang dibanggakan dan dipertahankan dari masa ke masa. Tari *Ja'i* memiliki bentuk dan model tersendiri. Tari *Ja'i* adalah tarian yang dilakukan oleh orang banyak (massal). Konon, tarian massal ini asal-usulnya dari India yang pada abad pertengahan dibawa para eksodus India ke Flores, NTT. Tak heran kalau ada yang menyebutkan bahwa tari *Ja'i*

khas Ngada-Bajawa ini mirip dan sebangun dengan satu jenis tarian populer di India bernama *Ja'i Ho* (<http://tapalbatasnegeri.wordpress.com/2013/02/20/jai-tarian-massal-dari-perbatasan-timur-indonesia-pecahkan-rekor-muri/> diakses tanggal 8 Juni 2019) .

Kemiripannya terletak pada karakter dasar tarian itu sendiri, yakni sebagai tarian massal atau tarian komunal (bukan aksi individu). Artinya, semakin banyak orang yang ikut menari (*Ja'i*), semakin nikmat dan indah *Ja'i* itu ditonton. Karena itu tarian ini hanya cocok bagi masyarakat komunal (lawan dari masyarakat individual) yang menjadi ciri khas masyarakat NTT kebanyakan. Kemiripan lainnya adalah keajegan ragam gerakannya. Sedikit ragamnya namun dilakukan berulang-kali mengikuti irama lagunya yang khas atau gong-gendang yang mengiringinya. Sempel ragamnya namun kaya energinya. Dilakukan penuh rasa, sepenuh jiwa, sembari merengkuh dan melepaskan energi. Formasi tari *Ja'i* mirip barisan tentara. Jumlah dan panjang barisan bisa disesuaikan dengan kondisi ruangan. Orang yang berada di barisan paling depan biasanya jadi pemimpin, yang lain tinggal mengikutinya saja. Gerak dan irama kaki tari *Ja'i* sebenarnya sangat sederhana. Gerak maju berupa langkah kaki yang tidak utuh, berputar setengah lingkaran di tempat sambil merentangkan tangan kemudian berjalan maju lagi dengan gerakan kaki setengah pincang. Kesamaan gerak antar penari pria dan perempuan sebenarnya mau menunjukkan bahwa

adanya kesamaan konsep, nasib dan atau derita serta kesamaan derajat antara keduanya. Pada umumnya para penari pria selalu berada di sebelah kanan perempuan. Ini mau mengatakan bahwa pria dan perempuan selalu berada dalam kebersamaan dan pria selalu menjadi pelindung bagi perempuan. Selanjutnya, susunan penari yang berderet menggambarkan kebermaknaan dalam struktur kehidupan dalam masyarakat. Segala sesuatu dalam kaitan dengan kehidupan komunitas sudah pasti terbentuk secara alamiah pemimpin dan pengikutnya. Seorang pemimpin selalu berada pada bagian depan untuk memberikan contoh. Tarian *Ja'i* menempatkan orang paling depan sebagai pemimpinnya. Yang lain tinggal mengikutinya saja. Walaupun tidak selamanya pemimpin tari *Ja'i* harus ketua adat atau pemimpin dalam kehidupan keseharian. Ini semata-mata sebagai simbol dari kenyataan. Para penari tetap bergerak sesuai dengan susunan awal. Dalam gerakan maju dan mundur tidak ada yang saling mendahului.

Para penari, khususnya penari pria, lengkap membawa pedang. Mereka pun ibarat pasukan Romawi yang baru pulang dari medan laga dengan rona kemenangan dan berlenggok-lenggok mengikuti irama gong-gendang. Dalam bahasa daerah gong dan gendang ini disebut *Laba Go*. *Laba* yang berarti gendang dan *go* yang berarti gong. *Laba go* ini dipukul secara bersamaan dengan irama yang bervariasi. Variasi bunyi dimaksud melahirkan irama tari *Ja'i* yang khas. Pada umumnya irama *Ja'i* disesuaikan dengan bunyi *Laba Go*. Para penari

harus dapat menyesuaikan irama *Ja'i* dengan bunyi *Laba Go*. Bunyi *Laba Go* mengatur ritme gerakan tari *Ja'i*. *Laba Go* ditabuh oleh orang yang berpengalaman. Pada umumnya tugas ini diberikan pada orang tua ataupun anak-anak yang telah melalui tahap latihan. Secara kasat mata, menabuh *Laba Go* terlihat sangat sederhana namun tidak demikian faktanya. Yang paling sulit bagi penabuh *Laba Go* adalah mengatur ritme gerakan para penari atau *Ja'i*. Bunyi tabuhan *Laba* menjadi instrumen gerakan kaki. Dengan ton dan ritme yang cepat menjadikan gerakan kaki penari kelihatan seperti gerakan kaki kuda. Pedang (*sau*) yang ada di genggam tangan kanannya yang kadang diangkat dan kadang menghadap ke kiri dan ke kanan menjadikan tarian *Ja'i* mirip pasukan berkuda zaman Romawi yang akan atau setelah berperang. Deretan panjang para menari dengan gerakan sama seakan sedang menggambarkan sebuah pasukan dengan kekuatan penuh, dengan semangat juang yang tinggi dan rela mengorbankan jiwa dan raga di medan laga.

Tarian *Ja'i* dilakukan pada acara pesta adat seperti pesta pembuatan *Ngadhu Bhaga*, rumah adat (*Sao*), syukur panen (*Soka Uwi*), kematian, perkawinan, penerimaan tamu, dan lain-lain. Untuk acara-acara resmi dan atau ritual adat, para penari diharuskan mengenakan pakaian adat secara lengkap. Pakaian adat Ngada untuk laki-laki terdiri dari *boku*, *marangia*, *sapu*, *lu'e*, *keru*, *lega jara*, *dhegho*, dan *Sau* sedangkan untuk perempuan terdiri dari *lua manu*, *lawo*, *mara ngia*, *dhegho*, *lega jara*, *kasaseseh*, *keru*, dan *butu*. Pada zaman dahulu, para penari tidak mengenakan

baju, namun saat ini para penari pada umumnya telah mengenakan baju. Tarian *Ja'i* dilakukan untuk merayakan suka-cita, kemuliaan jiwa, dan kemerdekaan roh. Tari *Ja'i* dilaksanakan di depan rumah (*kisa nata*) yang dijadikan tempat pemujaan sakral (Djawamaku, 2000:23).

Tempat yang luas di halaman rumah dapat membuat penari *Ja'i* dan penabuh *laba go* lebih leluasa. Para penari terdiri dari perempuan dan laki-laki, anak-anak maupun orang dewasa yang berhubungan langsung dengan ritual tersebut. Perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri telah mempengaruhi konstruksi kebudayaan. Hal ini pun terjadi pada tari *Ja'i*. Sebelumnya tari *Ja'i* yang hanya diiringi oleh gong dan gendang namun kini telah dimodifikasi dengan menggunakan alat musik modern. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya lagu-lagu yang berirama *Ja'i* di Kabupaten Ngada. Tentunya hal ini memberikan dampak positif dan negatif. Hal positif yang boleh diterima adalah tari *Ja'i* menjadi tarian yang mudah dilakukan karena tidak menggunakan gong dan gendang. Faktor ikutannya adalah *Ja'i* kini dapat dilakukan dimana saja seperti pesta-pesta.

Selain itu pada akhirnya juga penulis mendapatkan informasi mitos dengan versi yang berbeda namun sangat singkat. Menurut bapak Yohanes Mopa usia 71 tahun menyatakan bahwa, tari *Ja'i* ada sejak pada jaman dimana masyarakat Ngada belum mengenal budaya besi. Tarian *Ja'i* ada saat masa peralihan dari masyarakat Ngada ke luar dari goa menuju tempat istirahat yang baru (rumah).

Diceritakan dahulu kala di kampung *Ine* Ngadha orang-orang yang tinggal disana bermukim di gua-gua. Salah satu diantaranya adalah *Ine* Ngadha (*Ine*=Ibu yang bernama Ngadha) dengan suaminya bernama Dhena. *Ine* Ngadha dan Dhena melahirkan seorang anak bernama Kowe. Kowe bersuamikan Lobo memiliki Sembilan orang anak, delapan anak laki-laki dan satu perempuan yang diberi nama Woe yang akan melanjutkan turunan bagi keduanya sebagai penjaga dan merawat hari tua mereka. Sedangkan anak lelaki akan kawin dan tinggal di rumah orang tua istrinya sesuai tradisi. Diantara delapan anak laki-laki itu ada yang bernama Ga'e yang disebut pula *Ema Ga*. *Ema Ga* berarti orang yang selalu memperingati satu hal penting agar jangan dilupakan tetapi harus dirawat secara terus menerus. Ga'e ini dikenal pula seseorang yang berumur panjang. Ga'e ini sangat berpengaruh di kehidupan gua-gua, semua orang memandangnya sangat cerdas. Segala kesulitan selalu minta pada Ga'e untuk memecahkan masalah yang mereka alami itu. Dan Ga'e melakukan semua permintaan semuanya dengan senang hati. Pada suatu malam Ga'e mengundang warga para gua untuk bermusyawarah mengungkapkan segala keluhan. Banyak yang mengeluhkan bahwa ingin sekali memiliki tempat tinggal di masing-masing keluarga saja dan mengelompok antar keluarga. Suasana begitu hening menunggu pendapat Ga'e yang mereka pandang sebagai pemimpin mereka. Dalam situasi setengah hening Ga'e berbicara agar semua warga merenung dan memohon

petunjuk pada *Aro* (Tuhan) dan para leluhur untuk memberikan petunjuk.

Kemudian pada pertemuan selanjutnya Lewa mengemukakan laporan bahwa tadi pagi saat bangun tidur ia mendengar dua kelompok burung *Kuau* (*oka Koa*) bersuara' kelompok satu bersuara *Loa loa*, sedangkan kelompok satu lagi bersuara *Koa, koa*. Menurut pendapat *Ga'e* bahwa menurut bahasa kita *Loa* berarti keluar, *Koa* mengandung arti air hujan disertai angin, *Koa* juga mengandung arti keluar habis tanpa sisa, *Loa Koa* diartikan orang-orang harus keluar dari gua dan tidak boleh tinggal di gua lagi hanya pada saat yang genting saja. *Loa* disusutkan menjadi *Lo* berarti berkembang biak secara baik termasuk semua binatang liar yang dijinakkan. Jika digabung menjadi kata *Loka* berarti tempat tinggal atau tempat orang berkumpul. Dianjurkan oleh para leluhur dan Tuhan agar warga hidup dalam suatu kelompok perkampungan yang dinamakan "*Loka*" atau setiap keluarga membangun satu rumah tinggal sendiri dan kelompok rumah itu disebut *Bo'a*. Perkampungan itu disebut juga "*Nua*". *Nua* diartikan juga lubang, yang akan mengingatkan kita bahwa pernah tinggal disebuah lubang batu yang dikenal dengan ungkapan "*Kongo Kaju Aga Watu*".

Di hari berikutnya *Selu* mendapatkan isyarat yang kedua. Ia mendengar burung tekukur bersuara *du du du du* tetapi dalam rerumputan ilalang terdengar pula burung puyuh bersuara *wu wu wu wu*. Kemudian dari isyarat tersebut kembali ditarik kesimpulan bahwa



kata *Wuwu* berarti ubun-ubun, yang artinya harus membangun suatu tempat tinggal agar menutup ubun-ubun dari kepanasan dan terhindar dari hujan dan panas. *Du Du* mengandung arti berbuat harus dalam waktu yang singkat dan jangan ditunda-tunda lagi. Kemudian Bapak Ga'e membuat kesimpulan bahwa kata *wu wu wu* dan *du du du* memiliki kesatuan dari dua kata. *Du du du* diambil kata *Du*, dan *wu wuw wu* diambil kata *wu* saja, jika digabung menjadi "*wudu*" artinya tali pancing mengandung pengertian bahwa semua persolan harus didengar dari semua pikiran. Bahwa musim hujan akan segera datang maka rumah yang akan dibangun nanti harus bertiang enam dua di tengah ditanam lebih tinggi, empat tiang lain lebih rendah dalam satu tali rentang yang disebut *Nuba*. Sehingga pengaturan rumah itu rapi dan kokoh dalam terpaan badai sekalipun.

Kebahagiaan masyarakat ini disambut oleh seluruh warga, hewan dan tanaman seolah-olah ikut berbahagia. Hinga untuk merayakannya mereka bersorak sorai menari sambil bernyanyi dan menyerukan suara *Ja'i....Ja'i* sehingga muncullah kata *Ja'i* yang berarti menarilah. Kepakan dan kicauan burung rajawali seolah-olah terdengar seperti irama pukulan gong. Dari cerita tersebutlah tari *Ja'i* dipercaya sudah ada sejak mereka keluar dari gua menuju rumah (cerita singkat dikumpulkan dan ditulis kembali oleh Yohanes Mopa dari berbagai narasumber daerah Mangulewa, Rakateda, Bajawa, Wolowio, Wogo, Mengegou, Langa, Ubedolumolo dan Turekisa).

Tari *Ja'i* sebagai tari tradisional yang bersifat ritual atau upacara memiliki bentuk, ragam gerak, pakaian dan tata rias yang sangat sederhana. Tari *Ja'i* dianggap sebagai bagian dari ritual sakral secara turun-temurun dan juga sebagai aset kesenian daerah membawa manfaat ekonomi untuk dunia pariwisata. Namun saat ini Tari *Ja'i* dapat digolongkan menjadi tari semi sakral karena selain untuk ritual juga dipentaskan pada saat pesta adat misalnya pesta membuat rumah baru. Melambungkan kegembiraan dan perayaan ungkapan selamat bagi yang melaksanakan upacara. Gerakan tari juga bisa lebih santai dan dapat divariasikan namun tidak menyimpang dari gerakan asli Sebelum melakukan upacara tanpa diadakannya tari *Ja'i* masyarakat merasa kurang lengkap rasanya. Tari *Ja'i* dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kekhidmatan suatu peristiwa. Tari ini bersifat upacara karena memiliki peranan penting dalam kegiatan adat, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup seperti; kelahiran, kematian, pernikahan, pesta rumah adat, pesta panen (*Uwi*) dan pesta penerimaan tamu, tarian ini juga digunakan untuk mempengaruhi alam lingkungan, hal ini menyangkut sistem kepercayaan masyarakat setempat terhadap alam lingkungannya. Masyarakat yang ikut andil membawakan tarian ini memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kecintaan yang tidak bisa dinilai harganya. Masyarakat memandang tarian *Ja'i* ini merupakan bentuk ekspresi dari karakter masyarakat yang mencintai kesenian dan kebudayaannya tersebut. Gerakannya menirukan kegiatan

manusia dan perandai hewan seperti contohnya gerak berlari-lari kegirangan seperti layaknya seekor anjing betina yang akan beranak, maupun gerak merentangkan tangan kekanan kekiri seperti burung rajawali yang sedang terbang (wawancara Yohanes Moppa, 9 mei 2019).

Dalam tari *Ja'i* penari tidak dibatasi jumlahnya, namun ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan namun yang boleh membawakan tarian tersebut hanya dari keluarga yang memiliki hajatan. Jika ada yang ikut berpartisipasi ataupun tidak sengaja ikut menari padahal tidak ada hubungan kekerabatan tentunya tidak sembarangan. Si penari yang tidak memiliki hubungan kekerabatan di hari H akan mendapat sangsi berupa mendatangkan babi atau kerbau untuk disumbangkan ke pemilik hajatan. Penari menari dengan riang gembiranya. Penari yang berbaris di bagian paling depan disebut *Maza*. Satu orang pemimpin tersebut berperan menyuarakan maklumat. Diawali dengan tanda pemukulan gong menandakan ada sesuatu yang terjadi atau simbol bahwa ada keluarga yang memiliki hajatan. *Maza* menyuarakan maklumat berbunyi dan sisanya sebagai penyemangat yang menyuarakan *Li li li li liiiii* yang disebut *Iri Lili* bertujuan untuk memberi semangat dan meramaikan suasana tersebut. Ragam gerak tari *Ja'i* begitu ekspresif dan imitatif menirukan gerak apa saja dengan penuh suka cita. Pada saat pertunjukannya setelah awal *Maza* menyuarakan maklumatnya kemudian penari mulai menyuarakan sorak lalu mulai bergerak sedikit demi sedikit. Dimulai dengan membentuk formasi lurus berdampingan laki-laki dan perempuan dengan

jumlah yang sama. Penari laki-laki di bagian ekor bergerak paling lincah, selincah ekor ular. Ini melambangkan laki-laki harus lebih aktif untuk menjaga perempuan, menjadi pelindung apapun yang terjadi sambil mengintai situasi.

Dalam tari *Ja'i*, perempuan selalu berada di posisi sebelah kiri dari penari laki-laki, Alasannya karena Generasi penerus yaitu laki-laki yang harus berdiri di sebelah kanan sebagai pelindung dan pengayom kaum perempuan. Ini penghormatan kaum perempuan kepada kaum laki-laki sebagai sumber kekuatan dan perlindungan, yang diyakini melindungi perempuan. Sebaliknya laki-laki menganggap perempuan ibarat tungku yang harus selalu menyala setiap saat, memberi penghidupan bagi keluarga, jika tungku padam tidak menyala, pastinya tidak bisa memberi penghidupan yang baik bagi seluruh keluarganya. Maka dari itu laki-laki sangat menjaga perempuan agar selalu dalam keadaan bahagia.

### 3.2 Perlengkapan Tari

Pementasan tari *Ja'i* membutuhkan berbagai perangkat perlengkapan sebagai sarana menari. Perlengkapan itu dapat berupa perlengkapan benda-benda atau peralatan menari, kelengkapan personal, maupun lagu-lagu pengiring. Jika, tari *Ja'i* dilakukan dalam rangka memeriahkan upacara adat, semua perlengkapan menari harus ada. Salah satu perlengkapan itu tidak ada, maka pelaksanaan tari *Ja'i* dianggap tidak lengkap dan kurang

khidmat. Sebaliknya, jika tari *Ja'i* digunakan hanya untuk hiburan semata, beberapa perlengkapan bisa saja tidak digunakan. Misalnya, tidak harus dilaksanakan di depan rumah adat, tidak harus di sekitar altar kampung adat, dapat diringi dengan musik, dan sebagainya. Pementasan tari *Ja'i* yang berkaitan dengan upacara adat, dibutuhkan sebagai berikut.

### 3.2.1. *Kisanatha/Kisaloka*

*Kisanatha/Kisaloka* merupakan ruang yang sangat dominan karena merupakan halaman luas terbuka dan dikelilingi rumah-rumah. Ruang ini berfungsi sebagai tempat diselenggarakannya upacara adat maupun tempat aktifitas penduduk dan yang terpenting di halaman tengah ini dibangun simbol-simbol penting kepercayaan masyarakat setempat seperti *Ngadhu*, *Bagha*, *Peo* dan kuburan leluhur. Tinggalan yang biasanya terdapat di *Kisanatha* adalah *Ture Sabarajo* yaitu suatu batu lempengan besar yang diletakkan diatas sejumlah tiang batu sebagai tempat makam leluhur pendiri kampung atau tetua adat maupun orang tua yang dianggap berjasa bagi desa. Semua upacara adat yang berhubungan dengan upacara komunal kampung adat dilakukan di tempat ini termasuk melaksanakan tari *Ja'i*. Sebelum melakukan upacara adat yang diramaikan dengan tari *Ja'i*, tanah lapang dan areal di sekitar *Kisanatha* harus dibersihkan. Rumput liar dipotong, sampah-sampah di tanah lapang dan sekitar *Kisanatha* harus dibersihkan. Pembersihan areal ini dilakukan secara bergotong-royong agar upacara

berlangsung lancar dan tarian Ja'i berlangsung dengan baik



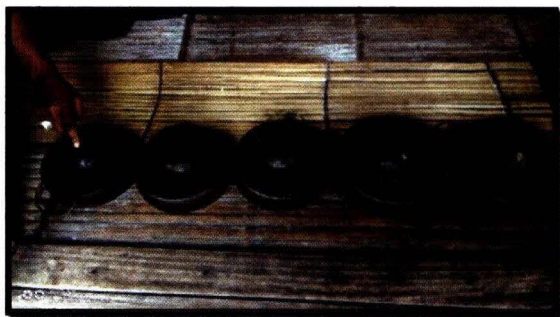
**Gambar 3.2**

***Kisanatha/ Kisoloka*** Halaman luas terbuka tempat diselenggarakannya upacara adat di halaman tengah ini dibangun simbol-simbol penting kepercayaan masyarakat setempat seperti *Ngadhu, Bagha, Peo* dan kuburan leluhur

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

### 3.2.2. *Laba Go*

*Laba Go* adalah alat musik pukul terbuat terdiri dari 3 macam alat musik pertama berbentuk gong dari lempengan kuningan dengan tonjolan pada bagian tengah berukuran kecil-kecil disebut *Go*. Merupakan alat musik utama yang digunakan untuk mengiringi berbagai tarian di Kabupaten Ngada. *Go* yang digunakan berjumlah lima buah gong kecil dari urutan pertama bernama *Wela, Uto, Dhere, Go dan Doa* masing-masing memiliki nada untuk mengiringi hentakan kaki.



**Gambar 3.2.1**

**Alat Musik Go (Gong) Terdiri Dari Lima Buah Gong Kecil Dari Urutan Pertama Bernama *Wela, Uto, Dhere, Go dan Doa***

Sumber: *Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019*

*Go* juga isinya dilengkapi dengan dua buah gendang terbuat dari kulit sapi berkaki kayu menyerupai bentuk jimbe berdiameter lebih kecil disebut *Laba Wa'i*.



**Gambar 3.2.2**

**Alat Musik Gendang Kecil *Laba Wa'i***

Sumber: *Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019*

Kemudian diiringi juga dengan kendang berdiameter besar dihiasi potongan-potongan kayu yang berlapis kulit kerbau disebut *Laba Dera*. Sehingga kendang lebih awet dan kuat.



**Gambar 3.2.3**  
**Alat Musik Gendang Besar *Laba Dera***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

Alunan musik yang merupakan perpaduan antara pukulan *gong* dengan gendang digunakan dalam tarian *Ja'i*. Tarian *Ja'i* adalah tarian sakral persembahan untuk para leluhur yang dibawakan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang dahulu ditarikan dari pagi hingga malam tidak ada batasan usia dan durasi waktu dalam pementasannya. Dalam perkembangannya, tari *Ja'i* dan pemukulan *gong* digunakan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada keluarga yang memiliki



hajatan dan tari *Ja'i* akan segera dimulai sekaligus mengajak masyarakat untuk ikut menari *Ja'i*.

### 3.2.3 *Sau*

*Sau* adalah senjata tajam berupa parang yang digunakan sebagai perlengkapan dalam menari *Ja'i*. Tari *Ja'i* yang semula merupakan tari sakral persembahan untuk para leluhur, bisa juga digunakan sebagai penyambutan tamu saat pesta adat, pesta panen, pesta rumah adat, maka *sau* merupakan senjata keramat yang diserahkan saat menari *Ja'i* yang dilambangkan sebagai keperkasaan hidup para lelaki Ngada.



**Gambar 3.2.4**  
**Parang (*Sau*)**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tgl 8 Mei 2019

*Sau* (parang) yang digunakan dalam menari *Ja'i*, bagian pangkal gagangnya berhiaskan rumbai bulu-bulu ujung ekor sapi. Rambut-rambut tersebut masih menempel dengan daging pada ujung ekor sapi yang sudah diawetkan. Saat ini, *Sau* dengan hiasan bulu ekor sapi bukan lagi menjadi senjata keramat, hanya berfungsi sebagai pelengkap tarian *Ja'i*. *Sau* biasa yang tidak dihias, digunakan sebagai benda tajan untuk mendukung aktifitas masyarakat sehari-hari. Hiasan pada *Sau* tersebut disebut juga *Eko Sa'u* berfungsi sebagai daya tarik kepada penonton.

### 3.2.4 *Maza*

*Maza* adalah pemimpin tari *Ja'i* yang bertugas melantunkan sapaan awal berupa syair-syair pujaan, doa, maklumat disebut *Sa Ngaza*. *Maza* merupakan sosok yang memiliki kemampuan khusus, mampu bernyanyi dan melantunkan syair-syair adat tanpa membaca teks, serta mengetahui dianggap sebagai pemimpin dalam tarian. Kemampuan menghafal rangkaian syair-syair dipelajari secara otodidak, tanpa ada pendidikan khusus untuk peran itu. Keterbatasan orang yang memiliki kemampuan menyanyi dan menyampaikan syair-syair adat sesuai konteks kegiatan, menyebabkan jumlah *Maza* sangat terbatas. Tidak semua orang mampu menjalankan peran sebagai *Maza*. Pencarian *Maza* dari kampung-kampung lain karena saat ini orang memiliki kemampuan sebagai *Maza* sudah semakin jarang. Dengan demikian, seorang yang memiliki kemampuan sebagai *Maza* dapat dipanggil

ke berbagai tempat dilaksanakan ritual adat yang diramaikan dengan pertunjukan tari *Ja'i*. Para *Maza* ini diminta untuk memimpin tari *Ja'i* dengan imbalan atau upah sesuai kerelaan orang yang memanggilnya.

Maklumat (*Sa Ngaza*) atau syair-syair lagu adat yang dilantunkan oleh *Maza* dalam tarian *Ja'i* berisi syair-syair pujaan, harapan, dan doa sesuai rangkaian tari *Ja'i* atau sesuai momen/suasana baik saat upacara peresmian/ penyambutan tamu. Sebelum memimpin tari *Ja'i* seorang *Maza* harus tahu jenis upacara atau hajatan yang dilakukan, apakah itu untuk upacara pernikahan, pesta panen, pemujaan kepada leluhur, maka masing-masing memiliki syair berbeda. Berdasarkan jenis upacara, maka *Maza* harus mempersiapkan *kata-kata* yang akan dilantunkan.

Salah satu *Sa Ngaza* atau syair-syair maklumat yang dilantunkan oleh *Maza* dalam tarian *Ja'i* adalah sebagai berikut.

*Eee Kau kau eee Kami Soga Bena Kami Soga Bena,  
Kae Azi Da Ngodho Puu Ge Wolo,  
Dia Kami Soro Nee Laba Go,  
Dhapi Ate Da Molo,  
Gojo Bhila Feo Folo,  
Raba Mai Moni Nua kami Da Dhengi Dhozo  
Da Jaga Geo P'ge Puu Olo*

(artinya: Orang Bena menerima dengan hati yang ikhlas disertai bunyi gong dan tarian kebesaran bagi kedatangan saudara saudari dari berbagai daerah)

*E kau Kau Eee....*

*Kami Soga Bena Kami Soga Bena,  
 Ka'e Azi Da Baga Puu Ge Nua Tana Dia Kami Pama  
 Nee Go Laba Dha Ate Bhara Nga Fa Bhila Lengi Jawa'  
 Raba Mai Nga Go Sa'o Ngaza Nee Ngadhu Bhaga'  
 Soga Sama Miu Tau Laba*

(artinya: Orang Bena menyambut kedatangan saudara saudari yang datang dari berbagai tempat dengan hati dan tangan yang terbuka serta tarian kebesaran yang meriah untuk datang melihat secara dekat rumah adat serta simbol adat yang masih terjaga rapi).

*Maza* mengucapkan maklumat berisi ajakan kepada warga masyarakat, tetua adat yang menetapkan pesta adat untuk memeriahkan pesta adat tersebut.

### 3.3 Pakaian Penari Ja'i

Kostum yang digunakan para penari laki-laki maupun perempuan dalam pertunjukan tari *Ja'i* adalah pakaian adat. Dalam menari *Ja'i*, dahulu para penari laki-laki maupun perempuan dilarang menggunakan baju kaos, alas kaki, topi, celana panjang. Hal ini dianggap tidak sejalan dengan pakem-pakem yang telah diterima secara turun-temurun. Antara pakaian laki-laki dan perempuan terdapat sedikit perbedaan, terutama dalam pemakaian baju, motif kain, dan perhiasan. Jenis-jenis pakaian laki-laki dan perempuan yang digunakan dalam tarian *Ja'i* dapat diuraikan sebagai berikut.

### 3.3.1 Pakaian Laki-Laki

Pada jaman dahulu laki-laki pada saat menari *Ja'i* mengenakan *Siwe* (sarung) tanpa mengenakan baju. Sekarang, laki-laki tetap mengenakan pakaian adat, namun saat ini sudah diperbolehkan memadupadankan dengan kaos berwarna putih. Yang paling penting syarat utama pakaian laki-laki penari *Ja'i* adalah tidak boleh mengenakan celana panjang, dan tidak boleh menggunakan alas kaki (sandal atau sepatu). Secara keseluruhan, pakaian yang dikenakan laki-laki ketika menari *Ja'i* terdiri atas :

a. *Siwe* (sarung adat penari laki-laki)

*Siwe* adalah kain sarung berwarna dasar hitam yang artinya warna bangsawan yang memiliki ketetapan hati/sifat dasar yang baik dengan motif garis-garis melengkung berwarna biru (*Wae Wole*) yang melambangkan gelombang orang-orang Bajawa sebagai pendatang yang telah mengarungi samudera yang luas. Warna dan motif *Siwe* yang digunakan laki-laki, cenderung monoton terdiri atas garis-garis bergelombang dengan warna yang sama. Variasi motif hanya pada warna garis-garisnya saja, ada yang menambahkan gambar ayam, kuda kecil, kuda besar, ataupun gajah. Semakin rumit motifnya semakin tua usia yang memakai sarung tersebut dan semakin tinggi golongannya. Motif dahulu yang saat ini sudah tidak pernah dipakai lagi yaitu motif tanduk rusa, taring babi, ketam,

perahu dan kalajengking yang mengandung makna martabat tertinggi orang Ngada. Saat ini sudah hilang karena kendala di regenerasi penenun. Anak-anak muda sekarang sudah jarang menyukai belajar tentang tenun menenun. Ada pula yang tidak menggunakan warna-warna muda sehingga, hanya menggunakan warna biru sehingga terkesan lebih gelap.



**Gambar 3.3.1**  
**Siwe, Sarung adat penari laki-laki Ja'i**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- b. *Keru* (ikat pinggang)  
*Keru* merupakan kain yang panjangnya kira-kira satu setengah meter dengan lebar 10 cm yang berfungsi pengikat dan pengencang *Siwe* agar tidak mudah lepas. *Keru* dibuat dengan motif garis-garis dan warna yang lebih variatif.



**Gambar 3.3.2**

***Keru, Ikat pinggang pada penari laki-laki Ja'i***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- c. *Degho* (gelang adat) yang duhulunya terbuat berbahan dasar gading gajah sekarang bisa diganti menjadi berbahan kayu



**Gambar 3.3.3**

***Dhego, Gelang adat***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

d. *Aze* (tali tas)

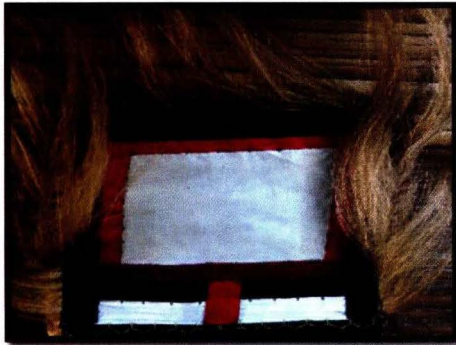
*Aze* berfungsi sebagai pengikat tas. Dengan motif garis-garis berwarna kuning emas yang melambangkan kesemarakan dan warna merah pada tali melambangkan garis keberanian pada laki-laki Ngada.



**Gambar 3.3.4** *Aze*, Tali tas

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

e. *Lega Jara* (tas)



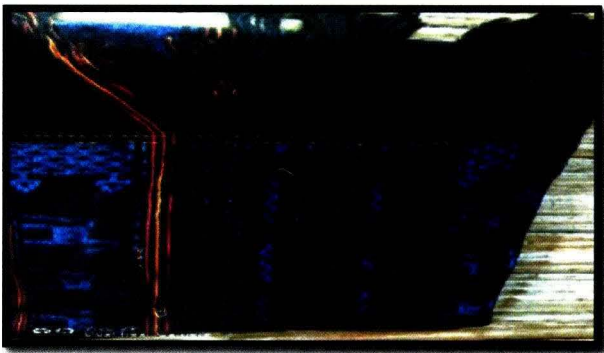
**Gambar 3.3.5** *Lega Jara*, Tas yang dihiasi dengan bulu kuda

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019



f. *Lu'e* (baju/selendang di badan)

*Lu'e* digunakan untuk menutupi badan para penari laki-laki Ja'i yang melambangkan ketangkasan para laki-laki Ngada. Dahulu para penari tidak diperbolehkan menggunakan baju, tapi seiring waktu diperkenankan menggunakan baju kaos di dalam *Lu'e* asalkan berwarna putih.

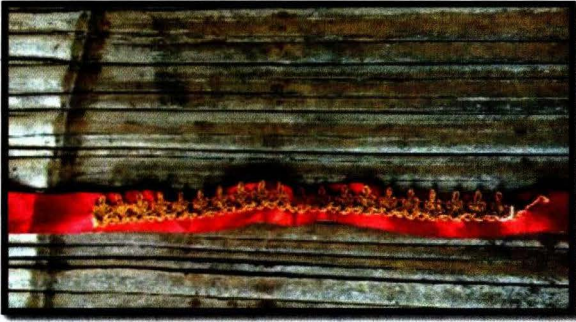


**Gambar 3.3.6 Lu'e. Selendang di badan**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tgl 8 Mei 2019

g. *Boku* (selendang kecil di kepala)

*Boku* dipergunakan hanya untuk variasi semata agar penutup kepala terlihat lebih indah dari dekat maupun kejauhan.

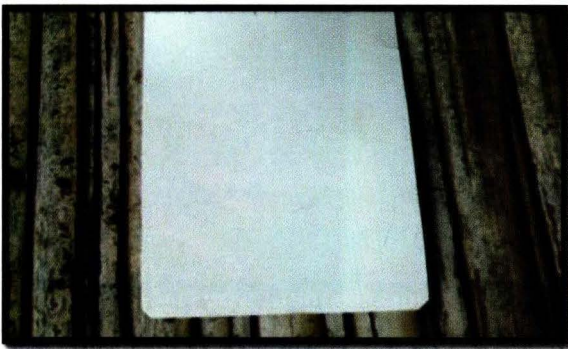


**Gambar 3.3.7 Boku, Hiasan kecil untuk kepala**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

*h. Boku Ba'o (kertas kecil)*

*Boku Ba'o* merupakan kertas kecil berwarna putih bersih berbentuk segi empat digunakan sebagai hiasan di kepala diselipkan antara *Boku* dan *Marangia* sebagai lambang kesucian, kemurnian dan keperkasaan laki-laki Ngada.

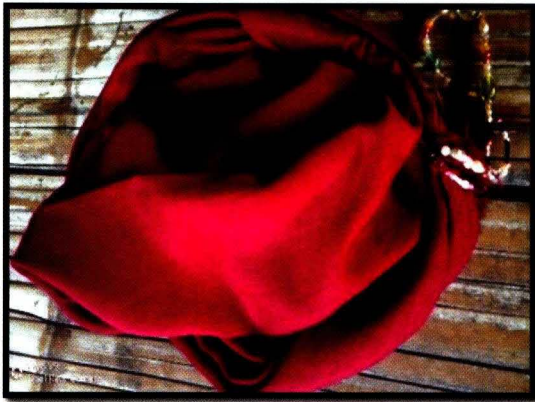


**Gambar 3.3.8 Boku Ba'o, Hiasan kepala berupa kertas putih berbentuk segi empat**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

i. *Marangia* (ikat kepala)

*Marangia* ikat kepala atau destar. *Marangia* hanya dikenakan oleh orang-orang dewasa yang telah menduduki posisi sebagai penari *Ja'i*. *Marangia* yang dikenakan oleh para penari tidak bercorak dan kain berwarna merah yang melambangkan laki-laki yang penuh dengan keberanian dan ketangkasan dalam menghadapi masalah apapun. Kemudian dilipat berbentuk segitiga akan menjadi sudut bagian atas. penutup kepala tidak dapat digantikan dengan topi. Dalam masyarakat Ngada ada aturan berpakaian adat yang tidak mendukung penggunaan topi sebagai penutup kepala.



**Gambar 3.3.9**  
**Marangia, Pengikat kepala**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tgl 8 Mei 2019

j. *Dhego* (hiasan tangan)

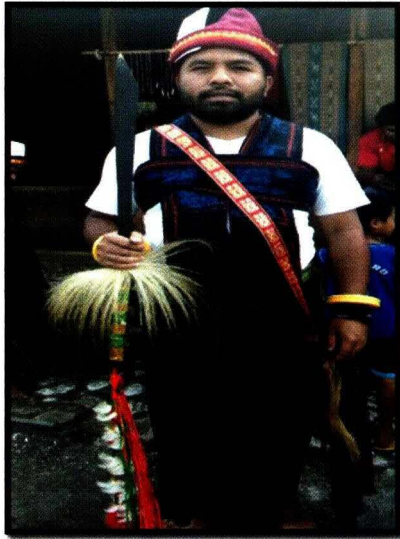
*Dhego* merupakan kain tenun bermotif garis-garis sederhana yang berfungsi sebagai hiasan tangan pada penari laki-laki *Ja'i*. Warna tidak hanya terpaku pada warna ungu tentu bisa diganti dengan warna lain untuk memberi efek indah pada saat gerak merentangkan dan menaikkan tangan. Cara penggunaannya hanya dengan diikat pada pergelangan tangan di sebelah kiri sebagai penyeimbang karena tangan kanan sudah digunakan sebagai pembawa *sa'u*.



**Gambar 3.3.10 *Dhego*, Hiasan tangan**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tgl 8 Mei 2019

(hasil wawancara dengan seniman muda Bena Fransiscus Timu tanggal 8 Mei 2019)



**Gambar 3.3.11 Penari Laki-Laki Ja'i**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

### 3.3.2 Pakaian Perempuan

Pakaian perempuan atau baju khas dari tari *Ja'i* menggunakan, kain sarung hasil tenunan, dan perhiasan emas. Secara terperinci, pakaian penari perempuan terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

a. *Medolado* (hiasan rambut)

*Medolado* merupakan hiasan rambut untuk memperindah dan mempercantik tatanan rambut. Terdiri dari dua batang yang ujungnya diberi bulu ekor kuda, dengan pernak pernik berbentuk bunga-bunga berwarna hijau, merah

muda dan putih. Kemudian saat pemasangannya ditancapkan ke dalam rambut yang sudah di tata rapi

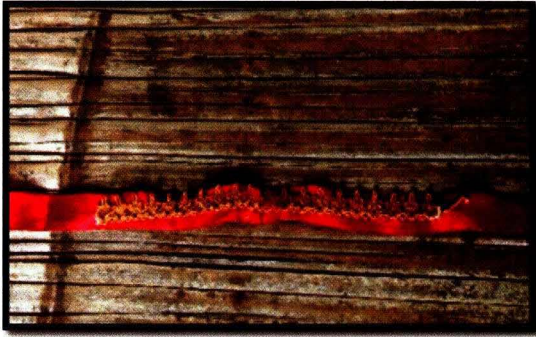


**Gambar 3.3.12 Medolado, Hiasan rambut penari perempuan Ja'i**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- b. *Marangia* (lilitan kepala perempuan)  
*Marangia* merupakan lilitan atau hiasan kecil pada kepala penari perempuan Ja'i. Berbeda dengan ikat kepala laki-laki yang menutupi kepala secara keseluruhan. *Marangia* pada perempuan bentuknya sangat sederhana berfungsi untuk mempercantik tatanan rambut sebagai

pendukung tata rias wajah yang juga teramat sangat sederhana.



**Gambar 3.3.13 *Marangia*, Ikat kepala penari perempuan *Ja'i***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- c. *Rabhe Kodo* (manik-manik hiasan Rambut)  
*Rabhe Kodo* merupakan hiasan berupa manik-manik tersusun rapi kira-kira memiliki panjang satu meter yang fungsinya untuk mempercantik dan menutupi tatanan rambut penari perempuan *Ja'i* bagian belakang hingga tampak indah mempesona. Hiasan tersebut berwarna merah dan putih yang melambangkan kesucian dan keberanian yang merupakan dasar watak dan perilaku para perempuan Ngada. Mempertahankan kesopanan, kehormatan dan martabat diatas segala-galanya.



**Gambar 3.3.14 Rabhe Kodo, Hiasan rambut berupa manik-manik**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- d. *Kobho* (konde yang terbuat dari labu keci yang dilubangi dan dikeringkan)

*Kobho* merupakan pengganti konde terbuat dari labu kecil yang dibersihkan, dilubangi dan dikeringkan. Cara pemakaiannya ternyata sangat mudah, rambut disisir rapi kemudian diikat dengan karet gelang kemudian ujung rambut tersebut dimasukan ke dalam *kobho* lalu rambut ditata rapi dibuat melengkung menutupi *kobho* hingga tidak tampak sama sekali. Rambut dijepit dengan rapi hingga menutupi dan berbentuk seperti konde.





**Gambar 3.3.15**

***Kobho*, konde tradisional yang terbuat dari buah labu yang telah dilubangi dan dikeringkan**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019



**Gambar 3.3.16**

**Bentuk tatanan rambut setelah menggunakan *Kobho***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- e. *lawo* (sarung atau penutup badan perempuan) dan *Keru* (ikat pinggang perempuan).

*Lawo* merupakan kain penutup badan penari perempuan *Ja'i*, sama dengan kain tenun yang digunakan oleh penari laki-laki berwarna dasar hitam yang melambangkan martabat tinggi hanya saja motif kainnya lebih unik. Motif yang digunakan menggambarkan kondisi alam sekitar, ada seperti gunung, kuda kecil, gelombang air yang melambangkan ketenangan jiwa dan hati para perempuan Ngada. Cara menggunakan *lawo* dikenakan sedemikian rupa hingga menutupi bagian atas karena tidak diperbolehkan menggunakan kaos/baju dalam, dan kain dibuat seperti rok hingga memanjang di bawah lutut agar tetap terlihat sopan dan santun dalam menari. *Lawo* juga disertai dengan *keru* yang berfungsi sebagai ikat pinggang.



**Gambar 3.3.17**  
**Lawo dan Keru, Kain dan ikat pinggang**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tgl 8 Mei 2019

- f. *Kasaseseh* (selendang berbentuk silang di badan)  
*Kasaseseh* merupakan selendang kira-kira panjangnya tiga meter berwarna kuning tidak bercorak yang melambangkan semangat gemilang. Cara menggunakan dengan menyilangkannya di depan dada kemudian dimasukkan ke dalam ikat pinggang yang melambangkan pagar atau tameng (pelindung) bagi seorang perempuan. Dibuat menyilang sebagai simbol bahwa perempuan Ngada pantang dan tidak sembarang untuk diganggu.



**Gambar 3.3.18**

**Kasaseseh, Selendang berbentuk silang di badan**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- g. *Lega Kebutuki* (tas) dan *Aze* (hiasan pada tas)  
*Lega Kebutuki* merupakan tas yang dibawa oleh penari perempuan Ja'i berisi hiasan berupa tali panjang berwarna merah melambangkan kesiapan perempuan dalam mendampingi para laki-laki dan tas tersebut berfungsi sebagai tempat membawa perbekalan.



**Gambar 3.3.19 Lega Kebutuki dan Aze, Tas beserta hiasannya**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- h. *Lua Manu* (hiasan pada jari tangan yang berbahan bulu ayam)

*Lua Manu* merupakan hiasan yang digunakan pada kedua jari tengah kanan dan kiri berwarna merah putih memberi efek dan memperindah jari tangan pada saat menggerakkan tangan naik dan turun secara kompak antara penari laki-laki dan perempuan.



**Gambar 3.3.20 *Lua Manu*, Hiasan jari tangan**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

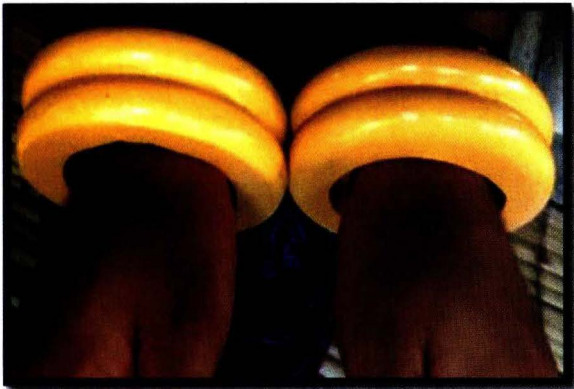
- i. Kalung (Hiasan dada terbuat dari mani-manik kecil berwarna-warni)



**Gambar 3.3.21 Kalung, Hiasan dada terbuat dari manik-manik**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

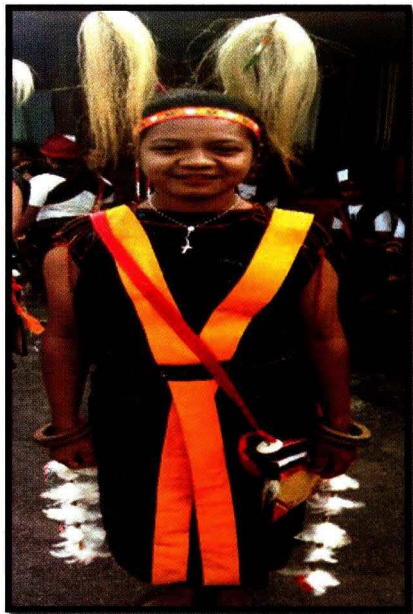
- j. *Degho* (gelang adat) yang juga digunakan oleh penari perempuan *Ja'i* dulunya terbuat berbahan dasar gading gajah sekarang bisa diganti menjadi berbahan kayu.



**Gambar 3.3.22 Dhego, Gelang adat**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- k. Penari Perempuan *Ja'i* dengan menggunakan kostum penari secara keseluruhan.



**Gambar 3.3.23 Penari perempuan Ja'i**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

### 3.4 Gerakan Tari *Ja'i*

Gerakan tarian ini cukup sederhana karena berjalan beriringan laki-laki dan perempuan, sehingga gerakannya lebih didominasi gerakan kaki maju, mundur, ke kiri, dan ke kanan secara bersamaan. Gerak dasar yang dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan adalah

*Fedha, Epa, Wereweo, Pera dan Leanore*. Sedangkan gerakan tangan hanya diayun-ayunkan. Orang yang berada di barisan paling depan biasanya jadi pemimpin disebut *Maza*, yang lain tinggal mengikutinya saja. Gerak dan irama kaki tari *Ja'i* sebenarnya sangat sederhana. Gerak maju berupa langkah kaki yang tidak utuh, berputar setengah lingkaran di tempat sambil merentangkan tangan kemudian berjalan maju lagi dengan gerakan kaki setengah pincang. Kesamaan gerak antarpemari pria dan perempuan sebenarnya mau menunjukkan bahwa adanya kesamaan konsep, nasib dan atau derita serta kesamaan derajat antara keduanya. Pada umumnya para pemari pria selalu berada di sebelah kanan perempuan. Ini mau mengatakan bahwa pria dan perempuan selalu berada dalam kebersamaan dan pria selalu menjadi pelindung bagi perempuan. Selanjutnya, susunan pemari yang berderet menggambarkan kebermaknaan dalam struktur kehidupan dalam masyarakat. Segala sesuatu dalam kaitan dengan kehidupan komunitas sudah pasti terbentuk secara alamiah pemimpin dan pengikutnya. Seorang pemimpin selalu berada pada bagian depan untuk memberikan contoh. Tarian *Ja'i* menempatkan orang paling depan sebagai pemimpinnya. Yang lain tinggal mengikutinya saja. Walaupun tidak selamanya pemimpin tari *Ja'i* harus ketua adat atau pemimpin dalam kehidupan keseharian. Ini semata-mata sebagai simbol dari kenyataan. Para pemari tetap bergerak sesuai dengan susunan awal. Dalam gerakan maju dan mundur tidak ada yang saling mendahului.



Sesuai formasi tarian *Ja'i* yang merupakan tari massal, tarian ini awalnya membentuk formasi barisan lurus memanjang ke belakang. Barisan memanjang dan para lelaki berada di kanan perempuan melambangkan para lelaki menjadi pelindung bagi perempuannya. Kemudian setelah *Go* dibunyikan dan *Laba Go* mulai dimainkan. Kemudian *Maza* menyerukan maklumatnya.

Adapun pembabakan tari *Ja'i* tersebut antara lain:

- a. *Fedha*: Gerakan pertama, para penari mulai berjalan sambil mengikuti irama musik dan tangan masih belum diangkat, gerakan tersebut bertujuan untuk mengatur posisi ke kanan dan ke kiri dan ditandai dengan maklumat yang disampaikan *Maza* sehingga keluarga, kerabat dekat maupun jauh bisa turut serta dalam acara tersebut.



**Gambar 3.4.1 Gerak *Fedha***

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- b. *Epa*: gerakan kedua, gerak maju dengan langkah kaki yang tidak utuh, berputar ditempat berbentuk setengah lingkaran lalu merentangkan tangan dan berjalan maju dengan langkah kaki pincang. Gerakan tersebut membangun simbol-simbol dalam kehidupan bahwa ada tahap-tahap yang harus dilakukan secara baik.



**Gambar 3.4.2 Penari perempuan Ja'i**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- c. Gerak ditempat tangan direntangkan sambil berputar-putar kearah kanan disebut *Wereweo*. Gerakan tersebut menggambarkan adanya kesamaan hidup dalam satu nasib, satu derita, satu derajat antara kaum perempuan dan kaum lelaki dan melambangkan penghormatan kepada leluhur secara damai.



**Gambar 3.4.3 Gerak Wereweo**

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019

- d. Kemudian gerakan ketiga, menari sambil berjalan disebut *Pera*, sementara penari laki-laki memegang parang adat (*Sa'u*) diangkat tinggi-tinggi kadang berputar ke arah kanan dan kiri melambangkan keperkasaan hidup lelaki sebagai pelindung perempuan. Seluruh gerakan menari sambil berjalan sambil membentuk beberapa formasi (*Pera*) tersebut dilakukan secara berulang-ulang tanpa batasan waktu secara riang gembira. Formasi yang dibentuk dalam tari *Ja'i* adalah barisan lurus, zig-zag, melingkar, maju dan mundur.



**Gambar 3.4.4 Gerak Pera**

Sumber: *Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019*

- e. Gerakan terakhir sebagai pemanis yang dapat memeriahkan suasana yaitu gerak *Leanore*. *Leanore* merupakan gerak dan atraksi secara spontan baik sepasang muda mudi maupun lebih, saling berinteraksi, saling berkelakar yang dahulu kala tujuannya untuk ajang mencari jodoh. Namun sekarang gerak *Leanore* hanya digunakan untuk memeriahkan suasana agar penari dan penonton tidak bosan mengingat durasi tarian yang cukup lama.



**Gambar 3.4.5 Gerak Leanore**

Sumber: *Dokumentasi Tim Peneliti tanggal 8 Mei 2019*

Jika diikuti banyak orang tari *Ja'i* ini banyak peminatnya, lapisan lingkaran mencapai beberapa lapis dengan posisi laki-laki berada di lapisan depan dan perempuan berada di lapisan belakang. Formasi ini menunjukkan bentuk kehidupan masyarakat Ngada yang bersifat patriarki yang memposisikan laki-laki sebagai pemimpin, sebagai penerus sisilah keluarga, pelindung kampung halaman, dan pelindung kaum perempuan. Laki--laki menganggap perempuan sebagai tungku kehidupan yang harus terus menyala tidak boleh padam.

### 3.4.1 Gerakan Kepala

Tidak ada gerakan kepala yang khas pada penari *Ja'i*. Hanya pandangan menghadap ke depan tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan sampai memalingkan wajah apalagi menundukkan kepala, yang jelas penari harus benar-benar fokus dengan gerakan. Jika ingin

menengok ke kiri atau ke kanan harus dilakukan dengan halus, tidak sampai memalingkan kepala. Jika penari *Ja'i* sampai memalingkan wajah atau menoleh ke kiri dan ke kanan, maka konsentrasi penari akan terganggu. Posisi memalingkan kepala dapat dilakukan oleh *Maza* yang berfungsi sebagai pemimpin sebab lebih leluasa menoleh ke kiri dan ke kanan karena harus mengontrol gerakan penari-penari lainnya.

### 3.4.2 Gerakan Badan

Gerakan badan penari *Ja'i* tergolong monoton mengikuti ayunan kaki dengan arah ke kanan, ke kiri, maju, dan mundur. Gerakan badan yang lebih atraktif dilakukan oleh penari *Ja'i* laki-laki dengan melakukan lompatan-lompatan kecil. Penari laki-laki posisi badan dalam posisi tegak sambil melakukan lompatan-lompatan kecil sambil membawa parang. Badan berdiri tegak kemudian berjalan dengan hentakan-hentakan sambil mengikuti irama musik (*Fedha*). Gerakan ini bertujuan agar tarian *Ja'i* tampak lebih indah dan atraktif. Kadang-kadang, laki-laki melakukan gerakan melepaskan tangan dan mengangkat parang, sehingga gerakan badannya bisa lebih atraktif. Sedangkan perempuan tidak melakukan gerakan atraktif. Gerakan badannya mengikuti gerakan kaki yang melangkah ke kanan, ke kiri, memutar setengah lingkaran dengan langkah-langkah kecil seperti kaki pincang. Berbeda dengan laki-laki yang posisi badannya renggang satu sama lain, dan menggerakkan badan sambil merentangkan tangan dengan bebas.

### 3.4.3 Gerakan Tangan

Posisi tangan penari *Ja'i* laki-laki dan perempuan tergolong sangat sederhana. Ketika menari, tangan diayun-ayungkan ke depan dan ke belakang mengikuti gerakan badan. Posisi tangan penari yang satu dengan yang lainnya juga tidak diatur secara ketat. Saat berjalan sambil mengikuti irama musik (*Fheda*) tangan posisi biasa saja, sedikit diayun-ayunkan kemudian direntangkan sambil memutar badan ke kanan dan ke kiri baik itu penari laki-laki maupun perempuan.

### 3.4.4 Gerakan Kaki

Gerakan yang paling atraktif dalam menari *Ja'i* adalah gerakan kaki penari laki-laki yang dihentakkan lebih keras dari penari perempuan. Dan gerakan saat *Leanore* atau penari laki-laki dan perempuan yang sedang berkelakar. Gerakan kakinya seperti orang yang sedang mengejar musuh (kejar-kejaran) karena *Leanore* ini ajang pencarian jodoh jadi penari perempuan dikejar hingga dapat dan gerakannya mirip seperti binatang ayam yang sedang mengejar musuhnya, penuh canda tawa. Untuk itu, syarat yang harus diikuti oleh semua penari *Ja'i* adalah tidak boleh mengenakan alas kaki baik berupa sandal maupun sepatu dan tidak boleh mengenakan celana panjang. Hal ini merupakan aturan adat, yang harus diikuti karena alas kaki dianggap dapat mempengaruhi gerakan para penari. Sedangkan pemakaian celana panjang tidak menunjukkan identitas adat masyarakat setempat.

## **BAB IV**

# **FUNGSI DAN MAKNA TARI JA'I**

### **4.1 Fungsi Tari *Ja'i***

Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang menggunakan tubuh manusia sebagai media ungkap. Unsur tari adalah gerak, sikap, dan ekspresi. Dalam Tari *Ja'i*, unsurnya tidak hanya gerak dan sikap saja tetapi juga mengandung unsur vokal dan tabuh. Lewat unsur-unsur ini tari terbentuk sebagai penyampaian pesan dari pencipta baik secara individu maupun kelompok. Menurut Joann Kealinohomoku (dalam Sedyawati 1981:26) tari adalah suatu ekspresi yang tak dapat dipegang, yang disajikan dalam bentuk dan gaya tertentu oleh tubuh manusia yang bergerak dalam ruang, berirama, dan mempunyai tujuan tertentu. perilaku manusia yang terdiri atas urutan gerak tubuh dan anggota badan yang nonverbal yang dipolakan secara berirama dan bertujuan sebagai ekspresi yang penuh makna melalui manipulasi gerak secara artistik. Sebagai ekspresi, tari dibentuk oleh nilai-nilai, sikap-sikap serta kepercayaan dari suatu bangsa. Itu semua bertautan dengan perasaan, pikiran, dan pola-pola tingkah laku mereka. Untuk itu unsur-unsur ruang, irama, dan dinamika dalam perpaduannya serta dalam bentuk



gayanya yang konsekuen tidak terpisah dari proses-proses perilaku yang menghasilkannya. Oleh sebab itu tari dapat dinikmati, dapat pula diamati, dianalisis serta dilaporkan dengan cara obyektif dan sistimatis, seperti halnya bentuk-bentuk tingkah laku lainnya. Jadi terbentuknya tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan lewat gerak yang telah disusun dan memiliki keindahan serta mempunyai maksud tertentu.

Tari adalah salah satu bentuk seni yang sangat erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan manusia, kalau disimak hampir setiap peristiwa yang berhubungan dengan kepentingan hidup manusia seperti pada aktivitas sosial, budaya, ekonomi, banyak melibatkan kehadiran seni tari, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai hiburan. Dilihat dari sisi jenis atau fungsinya, tari dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa pengelompokan. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang hal ini. Dalam (Soedarsono, 1998:2). Anthony Shay, pernah mengemukakan pandangannya tentang 6 (enam) kategori fungsi tari, 1.) tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial, 2.) tari sebagai alat untuk upacara keagamaan maupun aktivitas sekuler, 3.) tari sebagai aktivitas kreatif, 4.) tari sebagai ungkapan kebebasan rasa, 5.) tari sebagai ungkapan keindahan ataupun aktivitas keindahan itu sendiri, 6.) tari sebagai refleksi dari pola perekonomian. Banded dan Fredrik deBoer dalam bukunya yang berjudul "*Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*" membahas klasifikasi kesenian Bali sesuai dengan fungsinya yaitu: Wali, Bebali dan Bali-balian. Jazuli (1994:

43) menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian yaitu: tari sebagai upacara, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan. Tinjauan lebih jauh tentang fungsi tari menurut Jazuli adalah sebagai berikut: 1.) Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan *animisme* (roh-roh gaib), *dinamisme* (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan *totemisme* (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia. 2.) Tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial) 3.) Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi

sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan atau tontonan adalah tergolong *performance*, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya. 4.) Tari sebagai Media Pendidikan, yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Dari fungsi-fungsi tari yang disebutkan tadi, tari *Ja'* dalam masyarakat Ngada memiliki fungsi religius sebagai tarian upacara, tarian hiburan, tarian pertunjukan, dan media pendidikan.

#### **4.1.1 Fungsi Religius**

Seni tari merupakan sebuah seni yang sudah dimulai jauh dari masa pra sejarah hingga kini. Batasan seni tari yang pernah dikemukakan oleh para pakar, pada hakikatnya adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Dalam kurun waktu perjalanan manusia, aktivitas tari dirunut sebagai proses simbolis dapat dirunut telah berlangsung sejak masyarakat primitif. Sesuai dengan kepercayaan budaya primitif, kegiatan tari yang masih sangat sederhana itu sebagaimana besar didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau penguasa di atasnya, penyembahan roh nenek

moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural (Hadi, 2005:45-47).

Tari *Ja'i* merupakan salah satu tari yang diwarisi dari masa lalu dimana masyarakat Ngada bertahan hidup dengan cara berburu binatang dan bercocok tanam. Setelah hewan berhasil ditangkap maka sebelum dimakan, terlebih dahulu roh si binatang didoakan dan juga melakukan persembahan kepada para dewa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada awalnya, tari *Ja'i* ini bersifat sakral. Sebelum masuknya agama Katolik dan Protestan di NTT, masyarakat Ngada menganut agama dan kepercayaan yang mempercayai kekuatan alam semesta, leluhur dan para Dewa. Dalam sistem kepercayaan ini, masyarakat Ngada memiliki ritual-ritual atau upacara-upacara tertentu dimana tarian *Ja'i* selalu dihadirkan. Kehadiran Tari *Ja'i* di dalam ritual ini memiliki kedudukan yang penting dalam ritual masyarakat di Ngada. *Ja'i* yang digunakan dalam ritual biasanya menggunakan syair-syair yang khusus dan bersifat religi. Misalnya saja *Ja,i* yang dilakukan dalam pembuatan rumah baru atau ritual pembukaan lahan baru. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, terdapat suatu kemampuan manusia untuk dekat dengan alam dan dengan kedekatan manusia dengan alam, manusia dapat memprediksi cuaca yang sedang dan akan terjadi. Apabila ada tanda-tanda untuk turunnya hujan diadakanlah pembukaan lahan baru atau acara mulai tanam. Dalam kegiatan ini tari *Ja'i* juga ditampilkan dengan menampilkan ucapan-ucapan untuk memohon kekuatan untuk pembuatan rumah dan

kesuburan untuk tanaman yang ditanam. Sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur (wawancara dengan Kepala Dinas Budpar Ngada 6 Mei 2019).

Selain digunakan dalam pembukaan dan penanaman lahan baru, *Ja'i* juga dipentaskan dalam upacara adat masyarakat Ngada seperti pernikahan, kematian, pembangunan rumah, pembuatan gereja baru, dan juga acara lainnya yang masih dalam konteks acara adat masyarakat Ngada.

#### **4.1.2 Fungsi Hiburan**

Seni tari dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Seni tari tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain: tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Pada suatu saat, seni tari benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya. Pada kesempatan yang lain, ungkapan seni dalam seni tari bersifat menghibur serta mampu ditempatkan sebagai media yang bermanfaat untuk mengemukakan berbagai pesan dan gagasan. Seni tari ditampilkan pula sebagai alat untuk menuju pada kesehatan jasmani serta rohani.

Tarian yang difungsikan sebagai hiburan ialah tarian yang ditampilkan dengan maksud untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi. Penonton tidak hanya bisa menonton tetapi juga dalam tari hiburan ini, penonton juga dapat berpartisipasi. Pada masa sekarang tari *Ja'i* menjadi tarian yang mempunyai nilai estetis yang tidak hanya ditampilkan pada upacara ritual. Sehingga *Ja'i* yang tadinya bersifat sakral ditampilkan pula sebagai hiburan dalam acara-acara seperti penyambutan tamu dan pesta. Dalam fungsinya sebagai hiburan, tari *Ja'i* dibawakan dalam suasana ceria dan syair-syair yang juga mengundang semangat. Dalam fungsinya sebagai tarian hiburan, penonton juga dapat mengikuti tari *Ja'i* sebab biasanya *Ja'i* yang difungsikan sebagai hiburan ini biasanya diiringi seperangkat alat musik tradisional dengan irama riang gembira, sehingga tidak diperlukan kemampuan penguasaan khusus dalam gerak tubuh yang ditampilkan.

#### 4.1.3 Fungsi Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang memiliki perbedaan individu antara yang satu dengan yang lain. Manusia diciptakan dengan segala keunikan

dan ciri khasnya. Tidak ada manusia yang mempunyai ciri sama persis di dunia ini, meski kembar sekali pun. Di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Saling membutuhkan ini menyebabkan manusia harus berkomunikasi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Dalam Tari *Ja'i* terdapat dinamika masyarakat dalam keakraban sosial yang produktif. Masyarakat Ngada dipertemukan melalui pementasan tari ini. Keakraban sosial yang dinamis dapat menumbuhkan kondisi sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, wacana dan perilaku sosial yang dapat memberikan rasa aman dan kesejahteraan ekonomi yang semakin meningkat (Wiana, 2001:170).

Keberadaan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam tari *Ja'i* ini tercermin nilai solidaritas bersama serta kuatnya hubungan antar individu dan kelompok. Tari *Ja'i* ini mempunyai peranan dalam memperkuat interaksi diantara masyarakat Ngada sebagai pendukungnya. Dalam tarian ini, masyarakat Ngada baik tua maupun muda dapat bersama-sama untuk melakukan tarian *Ja'i* dan bernyanyi bersahut-sahutan sehingga secara sosial tarian ini menjadi salah satu wadah atau media dalam berinteraksi. Struktur sosial tradisional masyarakat Ngada juga tercerminkan dari Tari *Ja'i*. Dalam tari *Ja'i* akan ada penyair utama seorang sastrawan lokal atau

orang yang dianggap memiliki pengetahuan, kecerdasan dan kecakapan dalam menuturkan khasanah budaya masyarakat Ngada dalam tari *Ja'i*.

#### **4.1.4 Fungsi Pendidikan**

Dalam pementasan Tari *Ja'i* di Kampung Bena khususnya dan Ngada pada umumnya, terdapat kemampuan dan keterampilan khusus yang diperlukan. Fungsi pendidikan dalam tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Dalam melakukan *Ja'i* diperlukan kemampuan untuk memahami budaya masyarakat Ngada serta menuangkannya dalam bentuk sastra yang tersajikan dalam syair-syair tari *Ja'i* yang indah untuk didengarkan. Di sinilah tari *Ja'i* memiliki fungsi pendidikan, baik kepada penarinya maupun kepada audien atau penontonnya. Dalam tari *Ja'i* tersimpan kekayaan bahasa dan sastra masyarakat Ngada, karena bahasa yang dipergunakan dalam tari *Ja'i* bukanlah bahasa percakapan sehari-hari, melainkan bahasa sastra sehingga diperlukan usaha dan pembelajaran untuk mengasah kemampuan berbahasa Ngada apabila ingin menjadi penyair dalam Tari *Ja'i* (*Maza*). Penyair *Ja'i* akan terhitung sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang budaya masyarakat Ngada dan memiliki kecakapan bahasa dan sastra yang tinggi. Selain itu dalam melakukan *Ja'i*, penyair ini harus mampu melakukan improvisasi sesuai dengan kebutuhan atau acara yang sedang dilangsungkan saat tari *Ja'i* digelar.



Kecakapan bahasa seperti itu tentunya tidak didapatkan dengan mudah. Seorang penutur *Ja'i* adalah orang yang memiliki kemampuan dan semangat belajar yang tinggi. Ia harus menjadi seorang budayawan dan sastrawan sekaligus, mengingat tari *Ja'i* ini digunakan dalam ritual sakral hingga ke acara pesta. Sehingga seorang penyair tari *Ja'i* haruslah orang yang sudah paham betul tentang adat istiadat masyarakat Ngada. Penyair *Ja'i* ini biasanya belajar dari menyaksikan *Ja'i*, dimana ia menyimak syair-syair dan ditambah dengan wawasan serta rasa estetis yang dimilikinya, sehingga nantinya ia bisa menjadi penyair *Ja'i* sesuai dengan konteks acara yang sedang berlangsung.

Bagi para penonton yang tidak ikut melakukan *Ja'i*, tarian *Ja'i* juga memiliki fungsi edukasi yang sangat penting. Syair-syairnya menuturkan tentang hal-hal yang sangat substansial dalam kehidupan masyarakat Ngada. Misalnya tentang sistem kepercayaan, sejarah desa, serta hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku di Ngada.

Kalangan pemerintah baik pusat maupun daerah hendaknya peduli dan paham untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat hendaknya menggunakan media budaya masyarakat itu sendiri dengan harapan pesannya akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Sehingga dalam hal ini tari *Ja'i* menjadi salah satu media pendidikan di kalangan masyarakat Ngada.

## 4.2. Makna Tari Ja'i

Makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Koenjtraningrat (dalam Triguna, 2000:50) menyatakan bahwa makna adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan makna di dalam kehidupan masyarakat. Dalam kesenian terdapat pula hubungan antara nilai-nilai yang dituangkan dalam suatu kesenian yang berhubungan dengan pola pikir, perasaan serta perilaku masyarakat yang tercerminkan dalam kesenian tersebut. Dalam kesenian biasanya terdapat simbol-simbol yang mempunyai nilai-nilai tertentu yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam tari *Ja'i* terdapat pula makna-makna yang mencerminkan nilai-nilai dan norma yang dianut masyarakatnya baik dalam aspek religi dan sosial.

### 4.2.1 Makna Religius Tari *Ja'i*

Seni tari khususnya yang digunakan dalam ritual atau merupakan ungkapan jiwa manusia yang dijemakan melalui medium gerak, sebagai sarana hubungan antara

pribadi manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib melalui upacara ritus. Sejak dahulu hingga sekarang sebagian masih percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat *adikodrati* atau supranatural. Tari sering memainkan peranan penting di dalam peristiwaritual melalui makna hubungan yang luas dalam komunikasi dengan kenyataan gaib. Pada masyarakat yang menganut kepercayaan pada kekuatan alam, sangat dirasakan tari sebagai sarana atau media untuk mencapai suatu kebutuhan, mereka sangat percaya dengan menari akhirnya apa yang diinginkan akan tercapai. Tari upacara sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Tari ritual juga disajikan jika seseorang atau lembaga akan memulai suatu kegiatan yang besar dan juga pada acara tertentu yang jika dilakukan akan mendatangkan keselamatan, kebahagiaan dan kesenangan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa tari *Ja'i* merupakan salah satu tari tertua dari masyarakat Ngada. Pada awalnya tari *Ja'i* bersifat profan, digunakan dalam upacara-upacara atau ritual penting dalam masyarakat Ngada. Beberapa ritual penting yang menggunakan tari *Ja'i* adalah upacara peresmian rumah adat, upacara kematian, upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara pembuatan bangunan baru.

### 4.2.2 Makna Sosial

Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Manusia yang hidup sendiri akan mati karena kesendiriannya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang keberadaannya dan atau hidupnya senantiasa sangat membutuhkan manusia lain. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga ia disebut *social animal*. Sebagai *social animal*, manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Sebagai misal, jika seseorang menyanyi, maka dia memerlukan reaksi orang lain.

Sebagaimana masyarakat suku lainnya, masyarakat Ngada juga memiliki struktur sistem sosial. Pada zaman dahulu sistem sosial masyarakat Ngada terbilang cukup lengkap. Mereka memiliki raja dan juga para pemimpin adat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat biasanya dirundingkan oleh para pemimpin adat di dalam sebuah rumah adat. Semua hal yang diputuskan dalam rumah adat ini juga telah melalui proses persetujuan dari para pemimpin adat. Segala hal yang akan dilakukan, termasuk melakukan tari *Ja'i* juga diputuskan dalam rumah adat. Pada masa lalu *Ja'i* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem sosial masyarakat Ngada. Pada berbagai acara-

acara yang dianggap penting, tari *Ja'i* selalu ditampilkan. Kehadiran *Ja'i* pada acara-acara tersebut memiliki makna sosial dimana *Ja'i* mencerminkan sikap gotong royong dan interaksi di kalangan masyarakat Ngada.

Pada pesta-pesta adat Ngada, *Ja'i* digunakan sebagai media berinteraksi. Misalnya pada acara pernikahan, pembayaran belis (*mas kawin*) kepada pihak keluarga perempuan, *Ja'i* masih dipakai hingga saat ini. *Ja'i* dalam pementasannya biasa dimulai dengan syair atau ungkapan yang diberikan oleh pihak laki-laki yang bertugas sebagai pemimpin tari. Pada pementasan tari *Ja'i* laki-laki dan perempuan melakukan gerak maju dengan langkah kaki yang tidak utuh, berputar ditempat berbentuk setengah lingkaran lalu merentangkan tangan dan berjalan maju dengan langkah kaki pincang, menggambarkan adanya kesamaan hidup dalam satu nasib, satu derita, satu derajat antara lelaki dan perempuan. Barisan yang memanjang dan lelaki berada di kanan perempuan melambangkan lelaki menjadi pelindung bagi perempuan. Selain digunakan dalam adat belakangan ini Tarian *Ja'i* dipakai sebagai tari penyambutan tamu dan bahkan dilakukan pada acara syukuran seperti kelulusan sekolah serta acara penyambutan tamu-tamu penting di luar masyarakat Ngada.

#### 4.2.3 Makna Integratif

Seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau

masyarakat. Seni juga hadir sebagai kebutuhan integratif manusia yang menurut Piddington sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (dalam Rohidi, 1993:6) mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya, yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercitarasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh cita rasa. Berkait dengan itu maka dapat dikatakan, seni adalah ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan atau ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia berdasar budaya yang diacunya, yang dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang per orang dan atau kelompok sosial masyarakat manusia sebagai sarana interaksi sosial.

Dengan menjadikan seni sebagai sarana interaksi sosial yang dari interaksi sosial ini akan terjadi integrasi atau menyatunya individu-individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas atau masyarakat. Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang secara kodrati hanya bisa hidup jika berhubungan dengan orang lain. Dalam berkesenian, manusia juga memerlukan orang lain. Seni diciptakan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan ungkapan sosialnya. Dalam pengertian ini seni diciptakan oleh manusia tidak semata-mata hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Berapresiasi terhadap sebuah karya seni juga merupakan wujud interaksi sosial manusia dengan benda seni ciptaan

manusia meskipun interaksi sosialnya mungkin masih dalam tataran kontak sosial. Tari *Ja'i* merupakan sebuah tarian yang mencerminkan kebersamaan diantara anggota masyarakat Ngada. Tarian *Ja'i* dibawakan dengan formasi berbentuk setengah lingkaran dimana penarinya saling berhadapan.

Musik pengiring tari *Ja'i* adalah *Laba Go* yang ditabuh dengan irama cepat oleh orang yang berpengalaman untuk mengiringi langkah kaki para penari sehingga langkah kaki seperti gerakan langkah kaki kuda, sementara tangan memegang pedang diangkat tinggi lalu kadang ke kanan dan kadang ke kiri, melambangkan keperkasaan menghadapi hidup dan juga sebagai luapan kemenangan dalam peperangan atau sukses dalam suatu usaha. Ketangkasan dalam memadukan gerakan tari dengan iringan tabuh yang sedemikian rupa memiliki makna integrasi yang cukup kuat antara penari dan penabuh. Hal ini memiliki makna persatuan yang terjalin diantara anggota masyarakat Ngada. Sehingga dalam pelaksanaan tari *Ja'i* terdapat nilai-nilai persatuan diantara masyarakat Ngada. Hal ini semakin menegaskan bahwa keberadaan tari *Ja'i* di kalangan masyarakat Ngada tidak hanya sebagai sebuah kesenian yang memiliki makna religi dan sosial saja, tetapi juga memiliki makna integratif.

## BAB V

# SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi dan analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan yang diajukan dalam inventarisasi karya budaya ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 5.1 Simpulan

Secara harfiah kata *Ja'i* itu artinya menari, tetapi jika dikaji secara instrinsik secara lebih mendalam, *Ja'i* merupakan pemersatu kampung yang telah ada secara turun temurun. Bisa dikatakan bahwa tari *Ja'i* merupakan salah satu jenis tarian sakral warisan leluhur yang masih dijaga dan dipertahankan hingga saat ini di daratan Ngada.

Tari *Ja'i* dilakukan pada acara pesta adat seperti pesta pembuatan *Ngadhu Bhaga*, rumah adat (*Sao*), syukur panen (*Soka Uwi*), kematian, perkawinan, penerimaan tamu, dan lain-lain. Pada masa lalu, para penari tidak mengenakan pakaian, namun saat ini untuk acara resmi, dan atau ritual adat, para penari diharuskan mengenakan pakaian adat secara lengkap. Pakaian adat Ngada untuk laki-laki terdiri dari *dariboku*, *marangia*, *sapu*, *lu'e*, *keru*, *lega jara*, *dhegho*, dan *Sau* sedangkan untuk perempuan terdiri



dari *lua manu*, *lawo*, *mara ngia*, *dhegho*, *lega jara*, *kasaseseh*, *keru*, dan *butu*. Dimana, tari *Ja'i* dilaksanakan di depan rumah (*kisa nata*) yang dijadikan tempat pemujaan, selain itu dibutuhkan juga tempat yang luas di halaman rumah dapat membuat penari *Ja'i* dan penabuh *laba go* lebih leluasa dalam menarikan *Ja'i*. Dimana para penari terdiri dari perempuan dan laki-laki, anak-anak maupun orang dewasa yang berhubungan langsung dengan ritual yang dilaksanakan dilokasi tersebut.

Dalam pelaksanaannya, tentunya tari *ja'i* hanya bias terlaksana apabila terdapat peralatan-peralatan yang mendukung pementasan tari *ja'i* diantaranya *Laba Go* dan *Sau*. Pertunjukkan ini juga tidak akan bisa berjalan apabila tidak ada pemimpin yang disebut dengan *Maza* yang bertugas melantunkan sapaan awal berupa syair-syair pujaan, doa, maklumat disebut *Sa Ngaza*.

Secara garis besar terdapat lima babak dalam tari *Ja'i* yakni *Fedha*, *Epa*, *Werewe*, *Pera*, dan *Leanore*, dalam lima babak ini, kesemua badan, mulai dari kepala, kaki, tangan, badan dan kaki ikut bergerak serempak dan ritmis sesuai arahan dari meza dan iringan dari *laba go*.

Sebagai sebuah tari, tentunya tari *Ja'i* memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat penggunaannya. Fungsi itu meliputi fungsi religius, fungsi hiburan, fungsi sosial dan fungsi pendidikan.

Secara religius, tari *Ja'i* merupakan salah satu tari yang diwariskan dari masa lalu jauh sebelum masuknya agama Katolik dan Protestan di Ngada. Pada masa itu masyarakat Ngada menganut agama dan kepercayaan

yang mempercayai kekuatan alam semesta, leluhur dan para dewa. Dalam sistem kepercayaan ini, masyarakat Ngada memiliki ritual-ritual atau upacara-upacara tertentu dimana tarian *Ja'i* selalu dihadirkan. Kehadiran Tari *Ja'i* di dalam ritual ini memiliki kedudukan yang penting dalam ritual masyarakat di Ngada. *Ja'i* yang digunakan dalam ritual biasanya menggunakan syair-syair yang khusus dan bersifat religi dan spiritual.

Secara hiburan, perkembangan tari *Ja'i* yang tadinya bersifat sakral ditampilkan pula sebagai hiburan dalam acara-acara seperti penyambutan tamu dan pesta. Dalam fungsinya sebagai hiburan, tari *Ja'i* dibawakan dalam suasana ceria dan syair-syair yang juga mengundang semangat. Dalam fungsinya sebagai tarian hiburan, penonton juga dapat mengikuti tari *Ja'i* sebab biasanya *Ja'i* yang difungsikan sebagai hiburan ini biasanya diiringi seperangkat alat musik tradisional dengan irama riang gembira, sehingga tidak diperlukan kemampuan penguasaan khusus dalam gerak tubuh yang ditampilkan.

Tari *Ja'i* dalam fungsi sosial tercermin pada solidaritas bersama serta kuatnya hubungan antar individu dan kelompok. Tari *Ja'i* ini mempunyai peranan dalam memperkuat interaksi diantara masyarakat Ngada sebagai pendukungnya. Dalam tarian ini, masyarakat Ngada baik tua maupun muda dapat bersama-sama untuk melakukan tarian *Ja'i* dan bernyanyi bersahut-sahutan sehingga secara sosial tarian ini menjadi salah satu wadah atau media dalam berinteraksi. Struktur sosial tradisional masyarakat Ngada juga tercerminkan dari Tari *Ja'i*. Dalam tari *Ja'i*

akan ada penyair utama seorang sastrawan lokal atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan, kecerdasan dan kecakapan dalam menuturkan khasanah budaya masyarakat Ngada dalam tari *Ja'i*.

Sedangkan peran/fungsi tari *Ja'i* dalam pendidikan bisa terlihat pada peran tari *Ja'i* mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Dalam melakukan *Ja'i* diperlukan kemampuan untuk memahami budaya masyarakat Ngada serta menuangkannya dalam bentuk sastra yang tersajikan dalam syair-syair tari *Ja'i* yang indah untuk didengarkan. Disinilah tari *Ja'i* memiliki fungsi pendidikan, baik kepada penarinya maupun kepada audien atau penontonnya. Dalam tari *Ja'i* tersimpan kekayaan bahasa dan sastra masyarakat Ngada, karena bahasa yang dipergunakan dalam tari *Ja'i* bukanlah bahasa percakapan sehari-hari, melainkan bahasa sastra sehingga diperlukan usaha dan pembelajaran untuk mengasah kemampuan berbahasa Ngada apabila ingin menjadi penyair dalam Tari *Ja'i* (*Maza*) Bagi para penonton yang tidak ikut melakukan *Ja'i*, tarian *Ja'i* syair-syairnya menuturkan tentang hal-hal yang sangat substansial dalam kehidupan masyarakat Ngada. Misalnya tentang sistem kepercayaan, sejarah desa, serta hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku di Ngada.

Setelah melihat bentuk dan fungsi dari tari *Ja'i* tentunya akan dilihat makna dari tari *Ja'i* itu sendiri karena makna adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan

makna di dalam kehidupan masyarakat termasuk juga tari *Ja'i*.

Sebagai sebuah tari, tari *Ja'i* memiliki makna religious bagi masyarakat penggunanya. Karena dalam tari *Ja'i* terdapat ungkapan-ungkapan jiwa manusia yang dijemlakan melalui medium gerak, sebagai sarana hubungan antara pribadi manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib melalui upacara ritus yang kemudian melibatkan tari *Ja'i* didalam pelaksanaannya.

Makna Sosial tari *Ja'i* merupakan sebuah bentuk entitas dari kebutuhan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sehingga ia disebut dengan *social animal*. Sebagaimana masyarakat suku lainnya, masyarakat Ngada juga memiliki struktur sistem sosial. Pada zaman dahulu sistem sosial masyarakat Ngada terbilang cukup lengkap. Mereka memiliki raja dan juga para pemimpin adat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat biasanya dirundingkan oleh para pemimpin adat di dalam sebuah rumah adat. Semua hal yang diputuskan dalam rumah adat ini juga telah melalui proses persetujuan dari para pemimpin adat. Segala hal yang akan dilakukan, termasuk melakukan tari *Ja'i* juga diputuskan dalam rumah adat. Pada masa lalu *Ja'i* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem sosial masyarakat Ngada. Pada berbagai acara-acara yang dianggap penting, tari *Ja'i* selalu ditampilkan. Kehadiran *Ja'i* pada acara-acara tersebut memiliki makna sosial dimana *Ja'i* mencerminkan sikap gotong royong dan interaksi di kalangan masyarakat Ngada.

Tari *Ja'i* merupakan sebuah tarian yang mencerminkan kebersamaan diantara anggota masyarakat Ngada. Tarian *Ja'i* dibawakan dengan formasi berbentuk setengah lingkaran dimana penarinya saling berhadapan. Musik pengiring tari *Ja'i* adalah *Laba Go* yang ditabuh dengan irama cepat oleh orang yang berpengalaman untuk mengiringi langkah kaki para penari sehingga langkah kaki seperti gerakan langkah kaki kuda, sementara tangan memegang pedang diangkat tinggi lalu kadang ke kanan dan kadang ke kiri, melambangkan keperkasaan menghadapi hidup dan juga sebagai luapan kemenangan dalam peperangan atau sukses dalam suatu usaha. Ketangkasan dalam memadukan gerakan tari dengan iringan tabuh yang sedemikian rupa memiliki makna integrasi yang cukup kuat antara penari dan penabuh. Hal ini memiliki makna persatuan yang terjalin diantara anggota masyarakat Ngada. Sehingga dalam pelaksanaan tari *Ja'i* terdapat nilai-nilai persatuan diantara masyarakat Ngada. Hal ini semakin menegaskan bahwa keberadaan tari *Ja'i* di kalangan masyarakat Ngada tidak hanya sebagai sebuah kesenian yang memiliki makna religi dan sosial saja, tetapi juga memiliki makna integratif.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan diatas, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tari *Ja'i* perlu dilestarikan, sebagai langkah mempertahankan budaya lokal.

2. Pemerintah daerah wajib memperkenalkan tari *Ja'i* secara lebih luas apabila tari *Ja'i* telah ditetapkan sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dimana hal ini sesuai dengan langkah strategis pemajuan kebudayaan yang tercantum dalam UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
3. Harus ada batasan yang jelas, mana tari *Ja'i* yang bersifat sakral dan mana yang profan
4. Pemerintah daerah wajib mempertahankan tradisi-trasisi lisan yang terdapat dalam tari *Ja'i* bahkan kalau bias membuat materi pelajaran bahasa lokal dalam pelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas, Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Pustaka Bali Post, Denpasar-Bali.
- Bandem, I Made. 2004. *Kaja Dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Danandjaja, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Djawamaku, H. Anton. 2000. *Pesta Adat Reba Dan Beberapa Implikasi Praktis Sebuah Perspektif Pemberdayaan Budaya*. (Seminar Makna Reba 7 Februari 2000 Menyongsong Reba Bajawa di Bokua).
- Geertz, Clifford. 1994. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transpormasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Hadi, Sumantho. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Jogjakarta: Pustaka.
- Heni, Prabaningrum. 2009. *Perkembangan Desa dan Proses Produksi Kerajinan Kayu di Desa Batokan Kasiman Bonjonegoro*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni

dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

- Indriyanto.2010. *Analisis Tari*. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
- Iskandar.2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press
- Jazuli , M.1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Jhokaho, Elisabeth Pula Maria. 2013. *Pergeseran Fungsi Tarian Ja'i dari Ritual ke Profon*. Tesis UPI-Bandung. Tidak diterbitkan.
- Kleden, Ignas. 1988. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz. Rencana Monografi*. Jakarta : kerjasama antara SPES, LP3S dan Friedrich Nauman Stiftung.
- Koentjaraningrat.1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.Edisi Ketiga. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian "Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Parimartha, I Gde, 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*.Jakarta. Penerbit : Djambatan.



- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer ; suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta : Prenada Media.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Smith, J. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalastri
- Soedarsono. 1981. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Penerbit : Paramita Surabaya

Web:

<https://komodofloresttravel.com/menelusuri-sejarah-kabupaten-ngada/> diakses tanggal 8 Mei 2018

<https://petatematikindo.files.wordpress.com/2015/05/administrasi-ngada-a1-1.jpg> diakses tanggal 5 juni 2019

<http://tapalbatasnegeri.wordpress.com/2013/02/20/jai-tarian-massal-dari-perbatasan-timur-indonesia-pecahkan-rekor-muri/> diakses

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : M. Oktavian Botajawa  
Alamat : Desa Beja, Langa, Ngada  
Tempat/Tgl Lahir : Bajawa, 15 Oktober 1971  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Kabid Destinasi Dinas  
Pariwisata dan Kebudayaan  
Kabupaten Ngada  
No. Tlp/  
Alamat Email : 081314004311/ Ivan\_bth@yahoo.  
com
2. Nama : Martinus M. Reo Maghi. SS.M.Si  
Alamat : kampung Bosiko Desa  
Ubedolumolo Bajawa  
Tempat/Tgl Lahir : Bajawa, 6 Juli 1971  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata dan  
Kebudayaan Kab. Ngada  
No. Tlp/ Alamat Email : 081314004311
3. Nama : Marianus  
Alamat : RT 04 RW 04 Kelurahan Trikora  
Kecamatan. Bajawa  
Tempat/Tgl Lahir : Mataloko, 22 Mei 1965

Usia : 54 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan  
DisParBud Kab. Ngada  
No. Tlp/ Alamat Email : 085231052123

4. Nama : Agustinus Keo  
Alamat : Kampung Bena  
Tempat/Tgl Lahir : Bena, 29 Agustus 1989  
Usia : 29 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
No. Tlp/ Alamat Email : 082235288834

5. Nama : Fransiscus Timu  
Alamat : Kampung Bena, Desa Tiworiwu,  
Ngada  
Tempat/Tgl Lahir : Tude, 14 Juli 1993  
Usia : 26 Tahun  
Pekerjaan : Guru dan Ketua Sanggar Benwista  
No. Tlp/ Alamat Email : 085333649104

6. Nama : Emanuel Sebo  
Alamat : Kampung Bena, Desa Tiworiwu,  
Ngada  
Tempat/Tgl Lahir : Bena, 24 Desember 1952  
Usia : 66 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Adat dan Ketua Lembaga  
Pengelola Pariwisata Megalith  
Bena (LP2MB)  
No. Tlp/ Alamat Email : 085333914152

7. Nama : Maria Mole  
Alamat : Bena, Desa Tiworiwu, Ngada  
Tempat/Tgl Lahir : Bena, 29 Mei 1956  
Usia : 63 Tahun  
Pekerjaan : Penenun/ Istri Ketua Adat  
Kampung Bena  
No. Tlp/ Alamat Email : 085239457078
8. Nama : Yohana Jawa  
Alamat : Bena, Desa Tiworiwu, Ngada  
Tempat/Tgl Lahir : Bena, 1 April 1993  
Usia : 26 Tahun  
Pekerjaan : Guru, Pemusik Tari Ja'i  
No. Tlp/ Alamat Email : 081230751463
9. Nama : Augusto raka  
Alamat : Bena, Desa Tiworiwu, Ngada  
Tempat/Tgl Lahir : Makale, 26 Agustus 2001  
Usia : 18 Tahun  
Pekerjaan : Pelajar, Penari Ja'i  
No. Tlp/ Alamat Email : 081239294616
10. Nama : Yohanes Mopa  
Alamat : Bajawa  
Tempat/Tgl Lahir : Bajawa, 1948  
Usia : 71 Tahun  
Pekerjaan : Budayawan  
No. Tlp/ Alamat Email : 081337771355

## INVENTARISASI KARYA BUDAYA

# TARI JA'I DI KABUPATEN NGADA NUSA TENGGARA TIMUR

**T**ari *Ja'i* merupakan sebuah tarian yang mencerminkan kebersamaan di antara anggota masyarakat Ngada. Tarian *Ja'i* dibawakan dengan formasi berbentuk setengah lingkaran dan penarinya saling berhadapan. Musik pengiring tari *Ja'i* adalah *Laba Go* yang ditabuh dengan irama cepat oleh orang yang berpengalaman untuk mengiringi langkah kaki para penari sehingga langkah kaki seperti gerakan langkah kaki kuda, sementara tangan memegang pedang diangkat tinggi lalu kadang ke kanan dan kadang ke kiri, melambangkan keperkasaan menghadapi hidup dan juga sebagai luapan kemenangan dalam peperangan atau sukses dalam suatu usaha.

Ketangkasan dalam memadukan gerakan tari dengan iringan tabuh yang sedemikian rupa memiliki makna integrasi yang cukup kuat antara penari dan penabuh. Hal ini memiliki makna persatuan yang terjalin di antara anggota masyarakat Ngada. Sehingga dalam pelaksanaan tari *Ja'i* terdapat nilai-nilai persatuan di antara masyarakat Ngada. Hal ini semakin menegaskan bahwa keberadaan tari *Ja'i* di kalangan masyarakat Ngada tidak sebagai sebuah kesenian yang memiliki makna religi dan saja, tetapi juga memiliki makna integratif.




Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara\_books@yahoo.com

 Amara Persekitan Penerbitan  
(Penerbit Amara Books)

 @PenerbitAmara



BPNB Bali

ISBN: 978-602-356-278-7



9 786023 562787